

***DĀR AL FĀSIQĪN* DALAM AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam  
Ilmu Al Quran dan Tafsir



*Oleh :*

**Aulia Miftahul Azmi**

**NIM: 134211136**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2018**

## DEKLARASI

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 12 Juli 2018

Penulis



AULIA MIFTAHUL AZMI

NIM: 13421113

*DĀR AL FĀSIQĪN* DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam  
Ilmu Al Quran dan Tafsir



Oleh :

Aulia Miftahul Azmi

NIM: 134211136

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG

2018

Semarang, 12 Juli 2018

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Mundhir, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1 001

Pembimbing II

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP. 19720709 199903 1 002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aulia Miftahul Azmi  
NIM : 134211136  
Jurusan : IAT  
Judul Skripsi : *DĀR AL FĀSIQĪN* DALAM AL-QUR'AN

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 12 Juli 2018

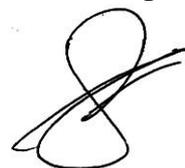
**Pembimbing I**



**Mundhir, M.Ag**

**NIP. 19710507 199503 1 001**

**Pembimbing II**



**Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag**

**NIP. 19720709 199903 1 002**

**PENGESAHAN**

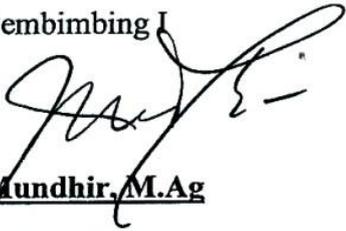
Skripsi saudara **AULIA MIFTAHUL AZMI** No. Induk **134211136** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri walisongo semarang, pada tanggal:

26 Juli 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuludin.

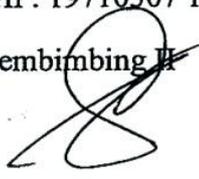


Pembimbing I

  
**Mundhir, M.Ag**

NIP. 19710307 199503 1 001

Pembimbing II

  
**Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag**

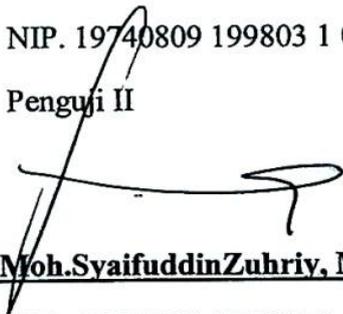
NIP. 19720709 199903 1 002

Penguji I

  
**H. Sukendar, M.Ag, MA**

NIP. 19740809 199803 1 004

Penguji II

  
**Moh. SyaifuddinZuhriy, M.Ag**

NIP. 19700504 199903 1 010

Sekretaris Sidang

  
**Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag**

NIP. 19700524 199803 2 002

## MOTTO

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلَكُمْ  
مُدْخَلَ كَرِيمًا

*Jika kamu menjauhi dosa – dosa besar diantara dosa – dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan – kesalahanmu dan akan Kami masukan kamu ke tempat yang mulia (surga) (Qs. Al Nisa : 31)*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

### a. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan         |
| ب          | ba   | B                  | be                         |
| ت          | ta   | T                  | te                         |
| ث          | sa   | ṣ                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | jim  | J                  | je                         |
| ح          | ha   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | kha  | Kh                 | ka dan ha                  |
| د          | dal  | D                  | de                         |
| ذ          | zal  | Ẓ                  | zet (dengan titik di atas) |
| ر          | ra   | R                  | er                         |
| ز          | zai  | Z                  | zet                        |
| س          | sin  | S                  | es                         |
| ش          | syin | Sy                 | es dan ye                  |

|    |        |      |                             |
|----|--------|------|-----------------------------|
| ص  | sad    | ṣ    | es (dengan titik di bawah)  |
| ض  | dad    | ḍ    | de (dengan titik di bawah)  |
| ط  | ta     | ṭ    | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ  | za     | ẓ    | zet (dengan titik di bawah) |
| ع  | ‘ain   | ...‘ | koma terbalik di atas       |
| غ  | gain   | G    | ge                          |
| ف  | fa     | F    | ef                          |
| ق  | qaf    | Q    | ki                          |
| ك  | kaf    | K    | ka                          |
| ل  | lam    | L    | el                          |
| م  | mim    | M    | em                          |
| ن  | nun    | N    | en                          |
| و  | wau    | W    | we                          |
| هـ | ha     | H    | ha                          |
| ء  | hamzah | ...’ | apostrof                    |
| ي  | ya     | Y    | ye                          |

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

| Huruf Arab | Nama    | Huruf Latin | Nama |
|------------|---------|-------------|------|
| ـَ         | Fathah  | a           | a    |
| ـِ         | Kasrah  | i           | i    |
| ـُ         | Dhammah | u           | u    |

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

| Huruf Arab | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|------------|----------------|-------------|---------|
| ـِـيْ      | fathah dan ya  | Ai          | a dan i |
| ـِـوْ      | fathah dan wau | Au          | a dan u |

## c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

| Huruf Arab | Nama                       | Huruf Latin | Nama                   |
|------------|----------------------------|-------------|------------------------|
| ـِـاْ      | fathah dan alif<br>atau ya | ā           | a dan garis di<br>atas |
| ـِـيْ      | kasrah dan ya              | ī           | i dan garis di atas    |

|       |                    |   |                        |
|-------|--------------------|---|------------------------|
| و...و | dhammah dan<br>wau | ū | u dan garis di<br>atas |
|-------|--------------------|---|------------------------|

Contoh : قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

#### d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan :

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah / t /

Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah / h /

Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

#### e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya : رَبَّنَا : rabbanā

#### f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya : الشِّفَاءُ : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf / l /.

Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu

### g. Hamzah

Diyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

|        |              |
|--------|--------------|
| تأخذون | - ta'khuzūna |
| النوء  | - an-nau'u   |
| شيء    | - syai'un    |
| إن     | - inna       |
| أمرت   | - umirtu     |
| أكل    | - akala      |

### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn  
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

### i. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan

huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

|  |  |
|--|--|
| وما محمد إلا رسول                        | - Wa mā Muhammadun illā rasūl  |
| إن أول بيت وضع للناس<br>الذي ببكة مباركة | - Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi<br>lallaḏī bi Bakkata mubārakatan   |
| شهر رمضان الذي أنزل فيه<br>القرآن        | - Syahru Ramaḏāna al- lallaḏī unzila fīhi<br>al-Qur'ānu<br>Syahru Ramaḏāna al- lallaḏī unzila fīhil<br>Qur'ānu |
| ولقد راه بالأفق المبين                   | - Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīnī<br>Wa laqad ra'āhu bi al-ufuqil mubīnī                                  |
| الحمد لله رب العالمين                    | - Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn<br>Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn   |

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

|                       |  |
|-----------------------|--|
| نصر من الله وفتح قريب | - Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qārib                 |
| لله الأمر جميعا       | - Lillāhi al-amru jamī'an<br>Lillāhil amru jamī'an |
| والله بكل شيء عليم    | - Wallāhu bikulli syai'in 'alīm                    |

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan kita, Nabi agung Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kita mendapatkan syafa'atnya di dunia dan di akhirat kelak.

Skripsi ini berjudul ***Dar al Fasiqin Dalam Al Qur'an***, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Ucapan terima kasih itu penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. Mundhir, M.Ag dan Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag selaku dosen pembimbing penulis, yang telah memberikan pikiran dan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Kepada Prof Ghalib dan Pak Alwi, civitas akademika UIN Alauddin Makassar, yang bersedia mengirimkan buku sebagai referensi penulis dari Makassar.
6. Kedua orang tua penulis, bapak Samuji dan ibu Yakumi yang selalu memberikan dukungan yang luar biasa, baik dukungan moril maupun

materiil. Tak lupa kepada adek perempuanku, Elvina Aulia Filiani yang selalu menemani dalam setiap mengerjakan tugas.

7. Keluarga besar Bapak Sawiyen. Kepada para pakde dan budhe serta keponakan tersayang, Dimas Cahya, Erland Elkafa, Nadya Sukma Wati, yang bersedia menghibur ketika kegundahan menyapa.
8. Sahabat-sahabati PMII Rayon Ushuluddin, PMII Komisariat Walisongo, perkoro Munir, Imam, Afit, Rona, Jamal, dan terkhusus kepada perkiri Lutfiyatun Latifah.
9. Sahabat-sahabat penulis yang selama 8 tahun telah menemani sejak dibangku SMP hingga kini, Neli Novita, Dhea Rizka, Nala Ni'am, Rahendra Bima, Yulian Adi.
10. Sahabat – sahabat RESPECDITS, Bidayataun Nafiah, Etta setiawati, Hamilatul Barroh, Samsul Falaq, Ginanjar Isnanto, serta yang lainnya yang pernah satu kelas dan sepenanggungan.
11. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 Juli 2017

Penulis

**AULIA MIFTAHUL AZMI**

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL.....   | i    |
| HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....  | ii   |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....   | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN.....  | v    |
| HALAMAN MOTO.....  | vi   |
| HALAMAN TRANSLITERAS.....  | vii  |
| KATA PENGANTAR .....   | xiii |
| DAFTAR ISI.....  | xv   |
| HALAMAN ABSTRAK.....   | xvii |
| BAB I : PENDAHULUAN  |      |
| A. Latar Belakang.....   | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....  | 7    |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....  | 7    |
| D. Tinjauan Kepustakaan.....   | 8    |
| E. Metode Penelitian.....  | 9    |
| F. Sistematika Penulisan.....  | 12   |
| BAB II : TAFSIR <i>MAUDHU'I</i> , TERM <i>DĀR</i> DAN <i>FĀSIQ</i> DALAM AL QUR'AN |      |
| A. Tafsir Maudhu'i   |      |
| 1. Pengertian tafsir Maudhui .....   | 13   |
| B. Dar dalam Al Qur'an .....   | 14   |
| 2. Pengertian Dār .....  | 14   |
| 3. Term dār dalam Al Qur'an .....  | 14   |
| C. Fāsiq dalam Al Qur'an .....   | 17   |
| 1. Pengertian fāsiq .....  | 17   |

|  |    |
|--|----|
| 2. Term <i>fāsiq</i> dalam Al Qur'an ..... | 18 |
|--|----|

### BAB III : *DĀR AL FĀSIQĪN* MENURUT MUFASSIR

|  |    |
|--|----|
| A. Ayat tentang <i>Dār al Fasīqīn</i> .....            | 46 |
| B. Dar al fasiqin menurut mufassir .....               | 46 |
| 1. <i>Dār al Fasīqīn</i> menurut mufassir klasik ..... | 46 |
| 2. <i>Dār al Fasīqīn</i> menurut mufassir modern ..... | 53 |
| C. Munasabah ayat .....                                | 61 |

### BAB IV : INDIKATOR *DĀR AL FĀSIQĪN*

|  |    |
|--|----|
| A. Indikator al <i>fāsiq</i> .....                     | 65 |
| 1. Indikator <i>fāsiq</i> untuk kaum kafir .....       | 67 |
| 2. Indikator <i>fāsiq</i> untuk ahl kitab .....        | 70 |
| 3. Indikator <i>fāsiq</i> untuk orang islam .....      | 71 |
| B. Ruang lingkup dari dar al fasiq .....               | 71 |
| 1. Indikator <i>fāsiq</i> dalam lingkup kecil .....    | 71 |
| 2. Indikator <i>fāsiq</i> dalam lingkup menengah ..... | 74 |
| 3. Indikator <i>fāsiq</i> dalam lingkup luas .....     | 75 |

### BAB V : PENUTUP

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. KESIMPULAN ..... | 76 |
| B. SARAN .....      | 77 |

### DAFTAR PUSTAKA

### RIWAYAT HIDUP

## ABSTRAK

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril dan turun dalam suatu kondisi sosial masyarakat tertentu dan waktu tertentu. Dengan diturunkannya Al Qur'an sebagai sebuah wahyu, seyogyanya bisa menjadikan kehidupan kita berakhlak islami, yaitu bertingkah laku baik dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran. Didalamnya juga memuat kisah – kisah para nabi dan sifat kaumnya yang dapat kita ambil hikmahnya agar tidak terulang pada masa kini. Seperti kisah kefasiqan yang melanda kaum Nabi Luth dan Nabi Nuh yang kemudian dibinasakan.

*Fasiq* adalah sebuah perilaku menyimpang yang dapat melanda siapapun. Baik secara individu maupun kolektif, baik dalam lingkup kecil maupun luas. Orang fasiq merupakan orang yang percaya kepada Allah swt tetapi tidak mengamalkan perintahNya, bahkan melakukan perbuatan dosa atau secara singkat bisa dikatakan sebagai tidak peduli terhadap perintah Tuhan. Begitupula dengan pemakaian kata *dar*, *dar* tidak melulu hanya diartikan sebagai negara saja. Melainkan juga memiliki banyak varian makna.

Oleh karenanya pembahasan mengenai *dar* juga diperlukan, agar kita dapat memahami keterkaitan kedua term tersebut. Dalam menjelaskan mengenai *dar al fasiqin* dalam al-Qur'an, peneliti menggunakan penelitian yang bersifat *Library Research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan metode tematik, yakni dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama dan membahas satu topik masalah kemudian menganalisisnya dari berbagai aspek. Sehingga, sumber utama (primer) yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, dan sumber data skundernya adalah kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan tema. Sedangkan analisis yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif.

Kata *fasiq* disebutkan dalam Al Qur'an sebanyak 54 kali dalam 23 surah sedangkan kata *dar* terdapat dalam 12 surah. Dalam masing ayat terdapat perbedaan makna *fasiq* antara satu dengan yang lain. Dari perbedaan itulah penulis dapat membuat indikator dan ruang lingkup dari *dar al fasiqin*. Baik *dar al fasiqin* dalam lingkup kecil/rumah, *dar al fasiqin* dalam lingkup menengah/kelompok masyarakat dan *dar al fasiqin* dalam lingkup luas/negara.

Kata Kunci: *Fasiq, indikator*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia, dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad SAW. Dari segi kebahasaan, Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salama* yang mengandung arti selamat, sentosa, damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Allah SWT dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Adapun pengertian Islam dari segi istilah menurut Harun Nasution adalah “agama yang ajaran – ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhamad SAW sebagai Rasul”. Artinya ajaran yang disampaikan oleh Raulullah saw harus kita yakini kebenarannya, sebagaimana firman Allah SWT :

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ۖ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٢﴾

(Yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhamad) yang membacakan lembaran – lembaran yang suci (Al Quran), didalamnya terdapat (isi) kitab – kitab yang lurus (benar).<sup>2</sup> (Qs. Al Bayyinah : 2-3)

Berbicara mengenai islam tentunya tidak akan pernah lepas dari kitab sucinya. Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat jibril merupakan bukti bahwa Al Qur'an adalah wahyu sebagaimana

<sup>1</sup> Rosihan Anwar, et.al, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, h. 13 - 14

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2000, h.

kitab suci umat terdahulu. Oleh karenanya tak heran jika Al Qur'an menjadi rujukan dan standar utama dalam islam. Al Qur'an adalah satu –satunya kitab yang terpelihara atas keorisinalitas dan kebenarannya yang diyakini oleh umat muslim.

Secara etimologis, lafadz Al Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu berasal dari akar kata *qara'a* yang berarti membaca. Adapula yang mengartikan kata *qara'a* tersebut memiliki arti *al - Jam'u* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun. Al quran adalah bentuk *isim masdar* yang diartikan *sebagai isim maf'ul*, yaitu *maqr'u'* yang berarti yang dibaca. Jadi lafadz *qur'an* dan *qira'ah* artinya menghimpun dan mengumpulkan sebagian huruf – huruf dan kata – kata yang satu dengan yang lainnya.<sup>3</sup>

Sedangkan secara terminogi Al Qur'an adalah *kalam Allah* swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang kata – katanya bermu'jizat, membacanya merupakan ibadah, disampaikan secara mutawatir, dan ditulis dalam mushaf – mushaf dari awal surat Al Fatihah hingga surat An Nas. Secara komprehensif, Abd al – Wahhab Khalaf memaparkan bahwa Al Qur'an adalah *kalam Allah* yang diturunkan pada *qalb* Rasulullah melalui *al Ruh al Amin* dengan kata – kata berbahasa Arab dan makna yang benar, selanjutnya digunakan argumentasi (pembenar) bagi Rasul bahwa dia adalah utusan Allah, menjadi undang – undang, menjadi petunjuk, sarana mendekatkan diri serta ibadah bagi manusia kepada Allah dengan membacanya. Al Qur'an terhimpun dari dalam mushaf, dimulai dari surah al Fatihah dan diakhiri denan surah Al – Nas, disampaikan dengan mutawatir dari generasi ke generasi secara tertulis maupun terjaga dari perubahan (pergantian).<sup>4</sup>

Dengan diturunkanya Al Qur'an sebagai kitab penyempurna, seyogyanya menjadikan kehidupan kita berakhlak islami. Yaitu bertingkah laku baik dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran yang sifatnya membangun,

---

<sup>3</sup> Moh. Nor Ichwan, *Belajar Al Quran*, Rasail, Semarang, 2005, h. 33

<sup>4</sup> Ali Romdhoni, *Al Qur'an dan Literasi*, Literatur Nusantara, Jakarta, 2013, h. 56 - 57

tidak merusak lingkungan, tidak pula merusak tatanan sosial budaya maupun bertentangan dengan ajaran islam.<sup>5</sup>

Terdapat banyak kisah didalam Al Quran yang menceritakan kisah umat terdahulu. Baik umat yang dibinasakan karena kesombonganya, maupun karena tidak mentaati perintah Allah dan utusanya. Salah satu kisah yang banyak tertulis didalam Al Quran adalah kisah kaum yang fāsiq. Setidaknya terdapat lebih dari 20 surat yang didalamnya membahas mengenai fāsiq, diantaranya dalam Qs. A Baqarah, Ali Imron, Al An'am, Yunus, At Taubah, As Saff, serta lainnya. Untuk itu, memahami term fāsiq didalam Al Quran kiranya perlu kita lakukan agar tidak sembarangan menyebut orang dengan fāsiq. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, fāsiq diartikan sebagai orang yang percaya kepada Allah swt tetapi tidak mengamalkan perintahNya, bahkan melakukan perbuatan dosa atau secara singkat bisa dikatakan sebagai tidak peduli terhadap perintah Tuhan.<sup>6</sup>

Fāsiq dalam pandangan teologpun mempunyai kedudukan yang beranekaragam. Beberapa yang menyorotinya adalah diantaranya Mu'tazilah, Murji'ah, dan Asy'ariyah. Fāsiq dalam pandangan Mu'tazilah menerangkan bahwa fāsiq berada diantara dua posisi, yakni posisi menengah antara iman dan kafir. Fāsiq tidak dapat disebut mukmin karena telah melanggar prinsip keimanan tetapi juga tidak dapat dikatakan kafir karena telah mengikrarkan dua kalimat syahadat. Sementara fāsiq dalam pandangan Murji'ah, tetap dikatakan sebagai seorang mukmin sepenuhnya. Karena iman tidak berkurang karena berkurangnya amal baik. Senada dengan kaum Murji'ah, kaum Asy'ariah juga menyatakan bahwa orang yang fāsiq tetap menjadi mukmin karena imanya, tetapi karena dosa besarnya, ia kemudian menjadi fāsiq.<sup>7</sup>

Jauh sebelum teolog membahas terkait fāsiq, Al Quran juga telah mengupas kisah suatu kaum karena perbuatan fāsiqnya. Salah satu sifat fāsiq

---

<sup>5</sup> M. Yatimin Abdulah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Quran*, Amzah, Jakarta, 2007, h. 197

<sup>6</sup> DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, h. 389

<sup>7</sup> Muhammad Ghalib, *Fasiq; Makna Dan Cakupannya*, Alauddin University Press, Makassar, h. 34 - 37

yang diceritakan adalah kefasīqan kaum Nabi Nuh karena mengelak setiap mu'jizat yang diberikan Allah kepada utusannya, sebagaimana firman Allah :


 وَقَوْمِ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ

*Dan Kami membinasakan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasiq. (Qs. Adzariat : 46)<sup>8</sup>*

Menurut Wahbah az Zuhaili dalam tafsir al Wasith dikemukakan bahwa :

Allah membinasakan kaum Nabi Nuh dengan banjir bandang sebab mereka keluar dari ketaatan kepada Allah dan melanggar batasannya. Begitulah akhir kaum yang angkuh dan sombong, mereka berlaku zalim dan durhaka, mereka mendustakan para Rasul dan mengada-adakan ucapan palsu, mereka terus menerus dalam kekafiran dan kesesatan, serta membangkang dari setiap hidayahNya. Maha kuasa Allah untuk mengadzab dengan menggunakan empat pilar unsur kehidupan, yaitu tanah, sebagaimana terjadi pada kaum Nabi Hud. Air, seperti yang terjadi pada kaum Nabi Nuh, udara (angin) seperti yang terjadi pada kaum 'Ad, serta api seperti pada kaum Tsamud.<sup>9</sup>

Kefasīqan yang melanda kaum Nabi Nuh adalah kaumnya tidak mentaati apa yang telah disampaikan. Mereka terlalu sombong dan mementahkan seruanya. Hingga akhirnya datanglah balada berupa terjangan banjir bandang. Nabi Nuh beserta kaumnya yang beriman terselamatkan, namun yang lainnya hilang tersapu terjangan banjir. Tak hanya Nabi Nuh yang harus berbesarhati menghadapi kefasīqan kaumnya, sifat fāsiq juga melanda kaum Nabi Luth.

Nabi Luth harus berbesar hati menghadapi kefasīqan kaumnya karena mereka mengingkari ketentuan yang telah ditetapkan Allah swt. Mereka melakukan penyimpangan seksual, yaitu melakukan perbuatan seks kepada sesama laki – laki. Hingga akhirnya datang azab Allah berupa hujan api hingga

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, op. cit., h. 417

<sup>9</sup> Wahhab Az – Zuhaili, *Tafsir Al Wasith 3*, Terj. Muhtadi, Gema Insani, Jakarta, h. 516

meluluhlantakan negeri sodom. Hanya Nabi Luth dan kaumnya yang beriman saja yang terselamatkan dari azab tersebut. Sebagaimana firman Allah:

وَلُوْطًا ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ  
 الْخَبِيثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَسٰقِيْنَ ﴿٧٤﴾

*Dan kepada Luth, kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasiq.<sup>10</sup> (Qs. Al Anbiya : 74)*

Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah menafsirkan ayat ini tentang anugerah yang diberikan Allah kepada Nabi Luth as. Serta penyelamatan beliau dari gangguan masyarakatnya. Ayat ini menyatakan bahwa *dan kepada luth, kami telah berikan* kemampuan menetapkan hukum atau hikmah, yakni kemampuan memilih yang terbaik dan menerapkannya, atau kenabian *dan juga Kami anugrahi ilmu* yang bermanfaat. *dan kami telah menyelamatkannya dari* siksa yang menimpa kota sedum yang penduduknya mengerjakan perbuatan keji, yakni homoseksual. Penduduk negeri itu kami binasakan Karena *sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat* Karena melakukan kemungkaran yang bertentangan dengan fitrah manusia normal lagi *fāsiq*, yakni keluar dari batas – batas moral dan ajaran agama. Dan adapun nabi luth maka *kami telah memasukanya dalam* kelompok hamba – hamba kami yang mendapatkan lipahan rahmat kami, sesungguhnya dia memang wajar *termasuk orang – orang yang saleh.*<sup>11</sup>

Contoh diatas adalah beberapa sifat *fāsiq* yang dilakukan oleh umat terdahulu. Hingga akhirnya tempat tinggal mereka musnah sebab *kefāsiqan* mereka sendiri. Untuk itulah, sebagai generasi milenial kita harus berhati – hati dalam bertindak agar kisah tersebut tidak terulang kembali. Setiap kisah yang

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, op. cit., h. 262

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 8*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 92

tertulis didalam Al Quran harus kita telaah agar dapat menjadi pelajaran bagi kehidupan kita.

Terkait dengan *fāsiq*, terdapat satu ayat yang menarik penulis untuk mengkajinya, yaitu dalam Qs. Al A'raaf : 145

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ  
فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا خُدُوءًا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

*Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh – lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjellasan bagi segala sesuatu, maka Kami berfirman, “Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang pada perintah – perintahnya dengan sebaik-baiknya. Nanti akan Aku perlihatkan kepadamu negeri orang – orang fasiq. (Qs. Al A'raaf : 145)<sup>12</sup>*

Ayat diatas ditafsiri oleh Ash - Shabuni sebagai berikut :

Taurat sebagai kitab yang diturunkan kepada Musa adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh Bani Israel mengenai urusan agama, baik berupa nasihat, tuntunan maupun hukum. Seperti perintah untuk mengutamakan ampunan daripada qishash, memilih sabar daripada mengalahkan. Dikutip dari pernyataan Ibnu Abbas bahwa orang – orang *fāsiq* adalah Fir'aun dan para pengikutnya yang akan dijerumuskan dan hancur akibat kefasiqan mereka. Hal ini sebagai pembelajaran agar kita tidak seperti Fir'aun dan para pengikutnya.<sup>13</sup>

Dalam ayat terakhir yang berbunyi : *سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ* (Nanti akan Aku perlihatkan kepadamu negeri orang – orang *fāsiq*) adalah ayat yang hendak penulis teliti. Karena terdapat perbedaan penafsiran antar mufassir dari makna tersirat ayat tersebut. Sebagaimana Ali Ash Shabuni dalam kitab

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, op. cit., h. 133

<sup>13</sup> Muh. Ash – Shabuni, *Shafatut Tafasir 2*, Terj. Yasin, Pustak Al Kautsar, Jakarta, 2011, h. 364

*Sofwatut tafasir* menisbatkan negeri orang *fāsiq* kepada kota Mesir, karena dalam ayat tersebut menceritakan mengenai Fir'aun dan Nabi Musa. Berbeda pula dengan Sayyid Qutub dalam tafsir *Fidzilalil Quran* menisbatkan negeri orang *fāsiq* kepada kota Palestina (Al Qudz) karena dahulu dihuni oleh kaum Kana'an, kaum yang memuja berjala.

Beberapa perbedaan itulah menurut hemat peneliti menarik untuk dikaji. Kepada siapa penisbatan tersebut diberikan dan apa saja indikator dari fasiq sendiri. Untuk itu kiranya perlu ada pembahasan yang kompleks terkait makna tersirat dari ayat *سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ* yang disebutkan al-Qur'an. Oleh karenanya peneliti menggunakan judul dalam skripsi ini: "*Dār Al Fāsiqīn Dalam Al Quran*"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana penafsiran mufassir tentang *Dār al Fāsiqīn* dalam Al Quran?
2. Apa indikator *Dār al Fāsiqīn* menurut Al Quran?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

### 1. Tujuan

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui penjelelasan mufassir tentang *Dār al Fāsiqīn* di dalam Al Qur'an
- b. Untuk mengetahui indikator *fāsiq* menurut Al – Quran

### 2. Manfaat

Adapun manfaat dāri penelitian ini adalah :

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai karakteristik orang *fāsiq*

- b. Sebagai sumbangsih pemikiran dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu tafsir
- c. Dapat memberikan pemahaman secara gamblang mengenai *Dār al Fāsiqīn*

#### D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, pembahasan yang mengacu kepada negeri kaum yang fasiq tidaklah banyak. Adapun beberapa literatur yang dapat penulis paparkan antara lain :

Ahadi Syawal (30300112002) dalam skripsi yang berjudul *Sifat – Sifat Fāsiq Dalam Al Quran (Kajian Tahlili Qs. Al Baqarah : 26 – 27)* UIN Alauddin Makassar. Ia menyebutkan 3 dampak negatif dari sifat *fāsiq* berdasarkan Qs. Al Baqarah : 26 – 27, yaitu merusak perjanjian dengan Allah swt, memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT (Qs. Ali Imron : 112) dan yang terakhir kerusakan diatas bumi (Qs. Al – Araf : 56). Namun Ia tidak mengkaji karakteristik dari sifat *fāsiq* tersebut.<sup>14</sup>

Ahmad Majid (E0321107) dalam skripsi *Fāsiq Dalam Gambaran Tafsir Ibnu Katsir* UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam pembahasannya Ia memaparkan dua hal, yaitu klasifikasi *fāsiq* menurut Ibnu Katsir serta pandangan Ibnu Katsir tentang *fāsiq*. Menurutnya, Ibnu Katsir membagi ayat tersebut menjadi 3 golongan, yaitu Yahudi/Israel (tidak percaya terhadap Nabi Muhammad SAW, menyepelkan dosa kecil), Nasrani (tidak taat kepada Tuhan dan cenderung batil, mengejek agama islam), Islam (orang yang ragu dengan islam, dan orang yang mengikuti budaya Al Kitab). Namun Ia hanya memaparkan 42 ayat dari jumlah ayat yang membahas tentang *fāsiq*.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1924/1/SIFAT-SIFAT%20FĀSIQ%20DLM\\_%20AL-QUR'AN%20%28SKRIPSI%29.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1924/1/SIFAT-SIFAT%20FĀSIQ%20DLM_%20AL-QUR'AN%20%28SKRIPSI%29.pdf). Diambil pada 24 Desember 2017, pukul 14.00 WIB

<sup>15</sup> [digilib.uinsby.ac.id/14020/](http://digilib.uinsby.ac.id/14020/) Diambil pada 24 Desember 2017, pukul 13.00 WIB

Khasan M. Sayfudin dalam skripsi *fāsiq dalam Al Quran (Studi Tematik)* UIN Raden Fatah Palembang. Ia memaparkan tiga hal yaitu, faktor seseorang berbuat *fāsiq*, baik faktor internal maupun eksternal, bentuk *fāsiq* (fasiq asghar dan *fāsiq* dan fasiq akbar) dan ciri – ciri orang *fāsiq*. Sayangnya, analisa dari pembahasan skripsi ini hampir serupa dengan skripsi sebelumnya.<sup>16</sup>

## E. Metode Penelitian

Metode merupakan gambaran dari suatu penelitian. Agar suatu penelitian dapat berjalan secara sistematis, maka perlu adanya susunan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun beberapa langkah yang ditempuh diantaranya :

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan Banister (1994) bahwa penelitian kualitatif yaitu “metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, sebagai metode untuk mengeksplorasi fenomena, dan sebagai metode untuk memberikan penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti” karena terjadinya fenomena tidak pada permukaan melainkan pada dasar permukaan, sehingga kita harus menjelaskan makna yang dimaksud.<sup>17</sup>

### 2. Metode pengumpulan data

Dalam setiap penelitian diperlukan pula kemampuan memilih dan menyusun data yang relevan. Kecermatan dalam penyusunannya akan sangat berpengaruh pada objektivitas hasil penelitian.<sup>18</sup> Dalam penulisan ini, penulis menggunakan jenis penelitian library research, yaitu dengan mempelajari buku – buku yang telah ditulis oleh penulis sebelumnya. Baik berupa journal maupun dokumen tertulis lainnya.

<sup>16</sup> <http://eprints.radenfatah.ac.id/286/> Diambil pada 24 Desember 2017, pukul 15.00 WIB

<sup>17</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu – Ilmu Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta, h. 9

<sup>18</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2015, h. 100

### 3. Sumber data

Sumber data adalah bahan rujukan penulis dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini penulis membaginya kedalam dua sumber yaitu :

#### a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber utama yang penulis gunakan sebagai rujukan utama. Data yang penulis dapatkan dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan. Dalam penulisanya penulis menggunakan data primer yaitu, Al –Quran, Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Kitab Tafsir Al Misbah, Kitab Tafsir Al Munir, Kitab tafsir Fi Dzilalil Quran.

#### b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul atau pihak lain.<sup>19</sup> Adapun data – data penunjang bisa diperoleh melalui buku, majalah, artikel dan lainnya.

### 4. Metode analisis data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan diatas, peneliti menggunakan metode tematik (maudhu'i). Metode tematik yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud membahas ayat ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.<sup>20</sup> Adapun analisa yang penulis lakukan adalah :

#### a. Analisa deskriptif

Analisa deskriptif digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung). Adapun tujuan utama menggunakan analisa deskriptif adalah untuk

---

<sup>19</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, h. 42

<sup>20</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, h. 151

menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada suatu penelitian.<sup>21</sup>

b. Analisa isi

Analisa isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi. Adapaun tujuan digunakanya adalah untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang.<sup>22</sup>

c. Analisa semantik

Analisa semantik dapat digunakan untuk mengkaji makna kata. Adapun tujuan dari analisa tersebut adalah agar terfokus pada makna bahasa, seperti makna leksikal, struktural, proposisi, pragmatik, dan makna kontekstual.<sup>23</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Sebagaimana skripsi pada umumnya, maka dalam penulisan skripsi ini penulis membaginya kedalam beberapa pokok pembahasan yang tertuang dalam lima bab.

Pada bab *pertama*, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, dimana menjelaskan fasiq dalam pandangan para teolog, perbedaan pendapat para mufassir. Kemudian diteruskan dengan rumusan masalah agar dalam pengkajiannya bisa lebih spesifik. Dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penulisan, dalam hal ini akan terlihat manfaat penulisan skripsi baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Setelah itu tinjauan pustaka, hal ini perlu dilakukan guna memperlihatkan khazanah kelimuan terbaru. Kemudian

---

<sup>21</sup> Consuelo G. Sevilla, et.al, *Pengantar Metode Penelitian*, Terj. Alimudin Tuwu, UI Press, Jakarta, 1993, h. 71

<sup>22</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, h. 89

<sup>23</sup> Suhardi, *Dasar – Dasar Ilmu Semantik*, Ar – Ruzz Media, Yogyakarta, 2015, h. 41

metodologi penelitian, yang akan dibahas secara terperinci dalam analisa data yang akan penulis terapkan dalam penulisan.

Pada bab *kedua*, memaparkan mengenai pengertian *dār al fāsiqīn* secara umum serta, mengelompokan ayat – ayat yang terkait dengan *dār* dan juga *fāsiq*, hal ini dilakukan agar memudahkan dalam pemahaman.

Pada bab ketiga, menjelaskan *dār al fāsiqīn* secara kompleks, disertai dengan pendapat para mufasir klasik dan modern.

Pada bab keempat, melakukan analisa berdasar pemaparan diatas agar dapat menentukan indikator dari *dār al fāsiqīn*.

Pada bab *kelima*, merupakan penutup. Berisi kasimpulan *dār al fāsiqīn*, disertai saran dan juga penutup.

## BAB II

### TAFSIR MAUDHU'I, TERM *DĀR* DAN *FĀSIQ* DALAM AL QUR'AN

#### A. Tafsir Maudhu'i

##### 1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Istilah maudlu'i berasal dari bahasa arab *maudlu'i* yang merupakan isim maf'ul dari kata *wadla'a* yang artinya masalah atau pokok pembicaraan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah, tafsir maudhu'i adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al Qur'an yang mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan tertib susunan ayatnya, sesuai dengan sebab turunnya ayat.<sup>2</sup>

Menurut Al Farmawy, pencetus dari metode tafsir ini adalah Muh. Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan oleh Moh. Saltut, lalu diintroduksikan secara kognitif oleh Aahmad Kamal Al – Kuni. Kemudian barulah Al Farmawy mengemukakan secara terperinci mengenai langkah – langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan metode ini, sebagaimana dalam bukunya yang berjudul “*al Bidayah fi Tafsir al Maudhu'i*”. Adapun langkah – langkahnya :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghmpun seluruh ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan tema yang hendak dikaji
- c. Menentukan urutan ayat yang dihimpun sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan asbabun nuzul
- d. Menjelaskan munasabah atau korelasi antara ayat – ayat itu pada masing – masing suratnya
- e. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis
- f. Mengemukakan hadis – hadis Rasulullah yang berbicara tentang tema kajian

---

<sup>1</sup> AW. Munawir, *Kamus al-Munawwir*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997, h. 1565

<sup>2</sup> Moh. Nor Ichwan, *Belajar Al Qur'an*, Rasail, Semarang, 2005, h. 268

- g. Mempelajari ayat – ayat secara keseluruhan atau mengkompromikan antara yang *'am* dan yang *khas, mutlak* dan *muqayyad*, sehingga semua bertemu pada satu muara tanpa ada perbedaan
- h. Menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al Qur'an terhadap masalah yang dibahas<sup>3</sup>

## B. *Dār* dalam Al Qur'an

### 1. Pengertian *Dār*

Sebagaimana dalam Lisan al A'rab, *Ad-Dār* mempunyai beberapa makna, diantaranya *الدَّارُ: الْبَلَدُ*, *Ad-Dār* yang mempunyai arti “negara”. Kemudian makna kedua, *الدَّارُ: إِسْمٌ لِمَدِينَةِ سَيِّدِنَا رَسُولِ اللَّهِ ص.م*, “nama bagi kota Sayyidina Nabi Muhammad saw”. Makna yang ketiga, *ad-Dār* juga berarti *الْمَحَلُّ* *يَجْمَعُ الْبِنَاءَ وَالْعَرْصَةَ* suatu tempat tinggal yang mencakup bangunan dan atau halaman gedung yang dikelilingi tembok.<sup>4</sup>

### 2. Term *Dār* dalam Al Qur'an

Sejauh penelitian yang dilakukan, sedikit sekali ayat Al – Qur'an yang membahas mengenai *dār* itu sendiri. Setidaknya Al – Qur'an menyebut kata *dār* dalam 12 surat, yaitu surat Al Baqarah, Al An'am, Al A'raaf, Yunus, Ibrahim, An Nahl, Al Qashas, Al Ankabut, Al Ghafir, Fusilat, Fatir, dan Al Hashr.

<sup>3</sup> Ibid, Moh. Nor Ichwan, h. 269 - 270

<sup>4</sup> Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad Ibn Makram Ibn Manzdu al-Afriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab*, Jilid 4, Beirut, Dar Shadar, h. 14 52

### A. دارالسلام

Kata *dār* yang tergabung sehingga membentuk kalimat دارالسلام terdapat dalam 2 surat, yaitu Qs. Al An'am dan Qs. Yunus. Kata دارالسلام merujuk pada makna tempat yang aman dan sentosa.

### B. دارا لأخرة

Kata *dār* yang tergabung sehingga membentuk kalimat دارا لأخرة terdapat pada 4 surat, yaitu Qs. Al Baqarah, Al An'am, Al Qashas, dan Al Ankabut. Pada keempat surat tersebut, kata دارا لأخرة merujuk pada makna negeri akhirat.

### C. دارالقرار

Kata *dār* yang tergabung sehingga membentuk kalimat دارالقرار hanya terdapat pada Qs. Al Mukminun. Sehingga kata دارالقرار pada surat tersebut merujuk pada makna negeri yang kekal.

### D. دارالفسقين

Kata *dār* yang tergabung sehingga membentuk kalimat دارالفسقين hanya terdapat dalam Qs. Al A'raaf : 145. Sehingga kata دارالفسقين pada surat tersebut merujuk pada makna negeri orang fāsiq.

E. دارا البوار

Kata *dār* yang tergabung sehingga membentuk kalimat دارا البوار hanya terdapat dalam Qs. Ibrahim : 28. Sehingga kata دارا البوار pada surat tersebut merujuk pada makna kaum yang binasa.

F. دارا الخلد

Kata *dār* yang tergabung sehingga membentuk kalimat دارا الخلد hanya terdapat dalam Qs. Fushilat. Sehingga kata دارا الخلد pada surat tersebut merujuk pada makna tempat tinggal yang kekal.

G. دارا المقامة

Kata *dār* yang tergabung sehingga membentuk kalimat دارا المقامة hanya terdapat dalam Qs. Fatir. Sehingga kata دارا المقامة pada surat tersebut merujuk pada makna tempat tinggal yang kekal.

H. دارا المتقين

Kata *dār* yang tergabung sehingga membentuk kalimat دارا المتقين hanya terdapat dalam Qs. An Nahl. Sehingga kata دارا المتقين pada surat tersebut merujuk pada makna negeri orang yang bertakwa.

## I. دارا لإيمن

Kata *dār* yang tergabung sehingga membentuk kalimat دارا لإيمن hanya terdapat dalam Qs. Hashr. Sehingga kata دارا لإيمن pada surat tersebut merujuk pada makna negeri orang yang beriman.

Berdasarkan uraian diatas, *dār* mempunyai banyak makna. Bisa berarti tempat, seperti دارالسلام yang berarti tempat aman dan sentosa. Bisa juga memiliki arti negeri akhirat, seperti دارا لأخرة. Bisa juga memiliki arti negeri, seperti دارالفسقين yang berarti negeri orang *fāsiq*, arti yang lainnya yaitu kaum, seperti دارا البوار yang berarti kaum yang binasa, arti lainnya yaitu tempat yang kekal, seperti دارا الخلد . Bisa juga memiliki arti negeri orang yang bertakwa, seperti دارا لمتقين dan arti yang terakhir دارا لإيمن yang berarti negeri orang yang beriman.

Sehingga penulis menggarisbawahi bahwa *dār* dalam lingkup yang kecil bermakna tempat tinggal/rumah, *dār* dalam lingkup menengah bermakna kaum dan *dār* dalam lingkup luas bermakna negeri.

## C. Fāsiq dalam Al Qur'an

### 1. Pengertian Fāsiq

Fāsiq berasal dari bahasa Arab, *fāsiq* terdiri dari kata فسق - فسقًا yang berarti keluar dari jalan yang haq dan benar. Perkataan *fāsiq* berasal dari *fisq* yang terdiri atas huruf *fa*, *sin* dan *qof* yang pada dasarnya keluar atau melampaui

batas.<sup>5</sup> Ungkapan tersebut sepertinya merujuk pada *fasaqat al rutabat* yang berarti biji kurma keluar dari kulitnya.<sup>6</sup>

Secara istilah, dalam bahasa Indonesia *fāsiq* diartikan sebagai orang yang percaya kepada Allah swt tetapi tidak mengamalkan perintahNya, bahkan melakukan perbuatan dosa atau secara singkat bisa dikatakan sebagai tidak peduli terhadap perintah Tuhan.<sup>7</sup> *Fāsiq* secara literal adalah pelanggaran terhadap ketentuan – ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Karena itu, orang *fāsiq* adalah sebutan bagi orang yang telah mengakui sekaligus menaati hukum – hukum agama kemudian melanggarnya, baik secara keseluruhan maupun sebagian.<sup>8</sup> Jadi, orang *fāsiq* adalah sebutan bagi orang yang telah mengakui sekaligus menaati hukum – hukum *syara'* lalu ia merusak dan meruntuhkan pengakuannya itu dengan melakukan perbuatan – perbuatan yang menyimpang dari ketentuan *syara'*<sup>9</sup>

## 2. Term *fāsiq* dalam Al – Qur'an

Perbincangan Al Qur'an tentang *fāsiq* cukup beragam. Term *fāsiq* itu sendiri dalam berbagai *isytiqaqnya* terulang sebanyak 54 kali dalam Al Quran<sup>10</sup>, terdapat dalam 23 surah, baik dalam surah madaniyah maupun makiyah, diantaranya dalam surah Al Baqarah, Ali Imron, Al Maidah, Al An'am, Al A'raaf, Al Taubah, Yunus, Al Anbiya, An Naml, Al Qashas dll.

### a. *Fāsiq* dalam Qs. Al Baqarah

Term *fāsiq* dalam Qs. Al Baqarah (2) terdapat pada 4 ayat, yaitu ayat 26, 59, 99, 197 dan 282.

---

<sup>5</sup> M. Qurasih Shihab, *Membumikan Al Quran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1992, h. 289

<sup>6</sup> Hariffudin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al Quran*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1991, h. 54

<sup>7</sup> DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, h. 389

<sup>8</sup> M. Ghalib, *Fāsiq; Makna dan Cakupannya*, Alauddin Press, Makassar, 2012, h. 12

<sup>9</sup> Op. cit. Harifuddin Cawidu, h. 54

<sup>10</sup> M. Ghalib, *Fāsiq; Makna dan Cakupannya*, Alauddin Press, Makassar, 2012, h. 43

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ

بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya : Tetapi mereka yang kafir mengatakan, “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?” Dengan perumpamaan itu banyak orang disesatkan Allah dan dengan perumpamaan itu pula banyak orang yang diberinya petunjuk dan tidak ada yang dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang – orang *fāsiq*<sup>11</sup>. (Qs. Al Baqarah : 26)

Secara umum, ayat 26 menjelaskan tentang keraguan orang kafir terhadap perumpamaan yang Allah berikan. Menurut mereka, tidak mungkin Allah yang maha mulia menjadikan nyamuk hewan yang tidak bermanfaat sebagai perumpamaan. Namun, sebagai orang yang beriman dengan perumpamaan ini sepantasnya kita menjadi lebih tebal imanya, karena tidak ada hal yang tidak mungkin untuk Allah jadikan sebagai perumpamaan.<sup>12</sup> Dalam ayat tersebut, kata فسق mengandung arti orang yang disesatkan karena menolak petunjuk yang Allah berikan.

فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya : Maka kami turunkan dari langit kepada orang – orang yang zalim itu, karena mereka selalu berbuat *fāsiq*.<sup>13</sup> (Qs. Al Baqarah : 59)

Secara umum, ayat 59 menjelaskan mengenai keadaan kaum Yahudi yang tidak mematuhi anjuran ketika memasuki gerbang Yerusalem. Yang seharusnya masuk dengan ruku’ mereka justru masuk dengan merangkak. Untuk itulah Allah swt menurunkan azab kepada mereka berupa penyakit kolera (*Tha’un*) sehingga banyak diantar mereka

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung, 2000, h. 5

<sup>12</sup> H.A.A Dahlan, *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunya Ayat – Ayat Al Qur’an*, Diponegoro, Bandung, 2000, h. 15

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *ibid.* h. 8

mati karena penyakit tersebut. Dalam ayat 59, kata فسق mempunyai arti orang yang tidak mentaati perintah Allah swt.<sup>14</sup>

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya : Dan sungguh, Kami telah menurunkan ayat – ayat yang jelas kepadamu (Muhammad) dan tidaklah ada yang mengingkarinya selain orang – orang fāsiq.<sup>15</sup> (Qs. Al Baqarah : 99)

Adapun latar belakang turunya ayat tersebut, diriwayatkan oleh Abi Hatim, dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ibnu Shuriya berkata kepada Nabi Muhammad saw, “Wahai Muhammad, engkau tidak datang dengan apa yang kami ketahui. Dan Allah tidak menurunkan ayat yang jelas kepadamu”.<sup>16</sup> Sehingga kata فسق dalam ayat 99 mengandung arti orang yang ingkar dan sombong.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ﴿١٩٧﴾

Artinya : (Musim) haji itu (pada) bulan – bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan – bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats) berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik kamu kerjakan, Allah mengetahuinya.<sup>17</sup> (Qs. Al Baqarah : 197)

Diriwayatkan dari Al Bukhari yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa orang Yaman apabila naik haji tidak membawa bekal apa – apa, dengan alasan tawakal kepada Allah. Maka dalam ayat ini dijelaskan bahwa bekal dengan sebak – baik bekal adalah bertakwa kepada Allah

<sup>14</sup> Abu Bakar Jabir al Jaziri, *Tafsir al – Aisar Jilid 1*, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2013, h. 117

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 13

<sup>16</sup> Jalaluddin as Suyuthi, *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul*, terj. Tim Abdul Hayyie, *Asbabun Nuzul; Sebab turunya ayat Al Qur'an*, Gema Insani, Depok, 2008, h. 41

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 24

swt.<sup>18</sup> Sehingga kata فسق dalam ayat 197 mengandung arti dalam melakukan ibadah haji sebaiknya melakukan amar makruf nahi munkar.

وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi . Jika kamu melakukan (yang demikian) maka sungguh, hal itu suatu kefasiqan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.<sup>19</sup> (Qs. Al Baqarah : 282)

Kata فسق dalam ayat 282 mengandung arti dalam utang piutang kita tidak boleh merugikan orang lain.

Sehingga kata فسق dalam Qs. Al Baqarah mempunyai arti orang yang disesatkan, tidak taat, sombong serta merugikan orang lain.

#### b. Fāsiq dalam Qs. Ali Imron

Term fāsiq dalam Qs. Ali Imron (3) terdapat pada 2 ayat, yaitu ayat 82 dan 110.

فَمَنْ تَوَلَّى بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : Barang siapa yang berpaling setelah itu, maka mereka itulah orang yang fāsiq.<sup>20</sup> (Qs. Ali Imron : 82)

Secara umum, ayat tersebut bercerita tentang kaum Yahudi dan Nasrani yang melanggar perjanjian untk beriman kepada Nabi Muhammad. Padahal mereka telah diambil sumpahnya untuk beriman dan mendukung segala perjuangan Nabi Muhammad, akan tetapi mereka justru

<sup>18</sup> H.A.A Dahlan, *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunya Ayat – Ayat Al Qur'an*, Diponegoro, Bandung, h. 62

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 37

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 47

ingkak dan menghina beliau. Kata فسق dalam ayat 82 mempunyai arti orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan RasulNya.<sup>21</sup>

وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : *Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang – orang fāsiq.*<sup>22</sup> (Qs. Ali Imron : 110)

Secara umum, ayat tersebut menceritakan tentang keimanan ahl kitab. Ada yang beriman, seperti Abdullah bin Salam dan Tsalabah bin Said. Adapula yang tidak beriman dan tidak mengamalkan isi dari kitab suci mereka. Dalam ayat 110, kata فسق mempunyai arti orang yang enggan mengamalkan kandungan kitab suci.<sup>23</sup>

Sehingga kata فسق dalam Qs. Ali Imron diatas mempunyai arti keluar dari ketaatan kepada Allah dan enggan mengamalkan kandungan kitab suci.

#### c. Fāsiq dalam Qs. Al Maidah

Term fāsiq dalam Qs. Al Maidah (5) terdapat pada 8 ayat, yaitu ayat 3, 25, 26, 47, 49, 59, 81 dan 108.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ  
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا

<sup>21</sup> Abu Bakar Jabir al Jaziri, *Tafsir al – Aisar Jilid II*, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2013, h. 132

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 50

<sup>23</sup> Op. cit., Abu Bakar Jabir al Jaziri, h. 169

مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ  
فَسَقٌ

Artinya : *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan daging hewan yang disembelih bukan atas nama Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), karena itu suatu perbuatan fāsiq.*<sup>24</sup> (Qs. Al Maidah : 3)

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam kitab *ash – Shahabah*, dari Abdullah bin Jabalah bin Hibban, dari bapaknya, yang bersumber dari datuknya (Hibban bin Hajar), ketika Hibban sedang merebus daging bangkai, Rasulullah bersamanya. Maka turunlah ayat ini yang menerangkan keharaman memakan bangkai, seketika itu juga isi panci itu dibuang.<sup>25</sup> Kata فسق dalam ayat 3 memiliki arti orang yang melakukan perbuatan syirik, tahayul dan khufarat karena menggantungkan nasib dengan anak panah.

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي<sup>ط</sup> فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ  
الْفَاسِقِينَ

Artinya : *Dan (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, aku hanya menguasai diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang – orang yang fāsiq itu.”*<sup>26</sup> ( Qs. Al Maidah : 25)

Inilah doa yang Nabi Musa sampaikan, yang mengandung keluhan, permohonan, dan penyerahan diri. Nabi Musa tetap istiqomah mnegakkan perjanjian dengan Allah swt, sedangkan kaumnya tetap saja

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 85

<sup>25</sup> Op. cit., H.A.A Dahlan, h. 183

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 89

durhaka dan melanggar. Kata فسق dalam ayat 25 memiliki arti orang yang membangkang, tidak mau mematuhi Nabi Musa.<sup>27</sup>

فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya :. Maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang – orang yang fāsiq itu.<sup>28</sup> (Qs. Al Maidah : 26)

Ayat ini merupakan jawaban dari doa yang Nabi Musa panjatkan. Allah membiarkan kaum Nabi Musa berada dalam kebingungan dan mengharangkan tanah Palestina untuk mereka masuki, yang dulu telah ditetapkan untuk mereka. Dalam ayat ini, kata فسق memiliki arti orang yang durhaka.

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya : Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang – orang fāsiq.<sup>29</sup> (Qs. Al Maidah : 47)

Kata فسق dalam ayat 47 memiliki arti orang yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diperintahkan Allah.

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya : Dan sungguh kebanyakan manusia adalah orang – orang fāsiq<sup>30</sup>. (Qs. Al Maidah : 49)

Dalam suatu riwayat oleh Ibnu Ishaq yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa Ka'ab bin Usaid mengajak Abdullah bin Shuriya dan Syas bin Qais, pergi menghadap Nabi Muhammad untuk mencoba memalingkan beliau dari agamanya dengan berkata, “Hai Muhammad, engkau tahu bahwa kami pendeta Yahudi, pembesar dan tokoh mereka.

<sup>27</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Jilid 3*, terj. As'ad Yasin, Gema Insani Press, Jakarta, 2002, h. 205

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 89

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 92

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 92

Jika kami jadi pengikutmu, pasti kaum Yahudi akan mengiuti jejak kami, kebetulan antara kami sedang ada percecokan. Kami berharap engkau mengadilinya dan memenangkan kami dalam perkara ini. Dengan begitu kami akan beriman kepadamu.” Tawaran mereka pun ditolak oleh nabi Muhamad saw. Kata فسق dalam ayat 49 memiliki arti berhati – hati terhadap tipu daya kaum Yahudi.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْقُمُونَ مِنَّا إِلَّا أَنْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنْ أَكْثَرُكُمْ فَسِيقُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya : Katakanlah, "Wahai ahli Kitab! Apakah kamu memandang kami salah, hanya karena kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Sungguh, kebanyakan dari kamu adalah orang – orang fāsiq.<sup>31</sup> (Qs. Al Maidah : 59)

Diriwayatkan oleh Abusy Syaikh dan Ibnu Hibbanm yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa ada serombongan kaum Yahudi, yaitu Abu Yasir, Nafi dan Gazi, datang menghadap Nabi dan bertanya, “Ya Rasululah, kepada siapa kamu beriman?” nabi menjawab, “Aku beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub, dan anak – anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan kepada apa yang diberikan kepada para nabi sebelum mereka. Kami tidak membedakanya, dan hanyakepadaNya kami berserah diri. Ketika Nabi menyebut nama Isa, mereka mengingkari kenabianya dengan berkata, “Kami tidak percaya kepada Isa dan tidak pula percaya kepada orang yang beriman kepada Isa”. Maka turunlah ayat ini yang berisi teguran kepada orang – orang yang membenci Nabi karena beriman kepada rasul – rasul dan apa yang telah diturunkan kepada mereka.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 94

<sup>32</sup> Op. cit., H.A.A Dahlan h. 199

Kata فسق dalam ayat 59 memiliki arti orang yang tidak percaya kepada kenabian Isa.

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ  
أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَسِقُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya : Dan sekiranya mereka beriman kepada Allah dan kepada Nabi (Muhammad) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai teman setia. Tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fāsiq.<sup>33</sup> (Qs. Al Maidah : 81)

Dijelaskan bahwa sifat mereka sama dengan orang kafir, dalam perasaan dan arahnya. Maka tidak heran kalau mereka loyal terhadap orang kafir dan malah mereka memusuhi orang mukmin. Jadi, kata فسق dalam ayat 81 memiliki arti orang yang tidak mau memeluk agama Allah.

ذَلِكَ أَذَىٰ أَن يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهَيْهَا أَوْ يَخَافُوا أَن تُرَدَّ أَيْمَانٌ  
بَعْدَ أَيْمَانِهِمْ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَسْمِعُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya : Dengan cara itu mereka lebih patut memberikan kesaksianya menurut yang sebenarnya, dan mereka merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) setelah mereka bersumpah. Bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintahNya). Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang – orang fāsiq.<sup>34</sup> (Qs. Al Maidah : 108)

Ayat ini bercerita mengenai wasiat seorang nasrani yang bernama Badil. Dalam perjalanannya, ia mengalami sakit keras dan berwasiat agar bejanana peraknya diberikan kepada ahli warisnya. Namun, wasiat yang ia titipkan kepada Tamim dan ‘Adi tidak dijalankannya, mereka justru menjual bejana itu. Selang kemudian, setelah Tamim memeluk islam, ia merasa bersalah dan berterusterang kepada ahli waris mengenai bejana

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 96

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 100

tersebut. Ia mengembalikan uang penjualan bejana, dan sisanya berada ditangan ‘Adi. Maka beragkatlah mereka menghadap Rasulullah. Ketika Rasulullah meminta bukti tuduhan itu, mereka tidak dapat memenuhinya. Kemudian Rasulullah menyuruh mereka menyumpah ‘Adi dan ia pun bersumpah. Maka berdirilah Amr bin al – Ash dan seorang lainnya untuk menjadi saksi. Sehingga diputuskan sisa uang penjualan bejana diambil dari ‘Adi.<sup>35</sup>

Kata فسق dalam ayat 108 memiliki arti orang yang tidak memegang teguh kebenaran dan keadilan tidak akan diberi petunjuk.

Sehingga kata فسق dalam Qs. Ali Imron mempunyai arti orang yang tidak diberi petunjuk sebab tidak mau memeluk agama Allah dan tidak mempercayai kenabian Isa, serta membangkang dari perintah Musa dan melakukan perbuatan syirik.

d. Fāsiq dalam Qs. Al An’am

Term fāsiq dalam Qs. Al An’am (6) terdapat pada 3 ayat, yaitu ayat 49, 121 dan 145.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : *Dan orang-orang Yang mendustakan ayat-ayat kami, akan ditimpa karena mereka selalu berbuat fāsiq (dosa)*<sup>36</sup> (Qs. Al An’am : 49)

Kata فسق dalam ayat 49 bermakna orang yang mengingkari kebenaran ajaran Allah yang disampaikan melalui Rasulullah. Hal ini mengakibatkan yang bersangkutan dinilai keluar dari koridor islam atau bisa jadi keluar dari ketaatan kepada Allah namun dinilai masih dalam koridor islam.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Op. cit., H.A.A Dahlan, h. 211 - 212

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 106

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 3*, Lentera Hati. Jakarta, 2002, h. 441

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَدِّدُوا لَكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya : Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, pperbuatan itu benar – benar suatu kefasiqan. Sesungguhnya setan – setan akan membisikan kepada kawan – kawanya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik.<sup>38</sup> (Qs. Al An'am : 121)

Diriwayatkan dari Abu Dawud dan Tirmidzi yang bersumber dari Ibnu Abbas, ketika itu datang orang – orang yang menghadap kepada Nabi dan bertanya, “ Ya Rasulullah, mengapa kita boleh makan yang kita sembelih dan dilarang makan yang dimatikan oleh Allah?” Maka ditegaskan dalam ayat ini bahwa yang halal dimakan ialah sembelihan yang disaat menyembelihnya dibaca *bismillah*.<sup>39</sup> Kata فسق dalam ayat 121 memiliki arti larangan memakan daging hewan yang disembelih tidak dengan menyebut nama Allah.

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ

Artinya : Katakanlah, “Tidak kudapati didalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan memakanya bagi yang ingin memakanya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai) darah yang mengalir, daging babi karena semua itu kotor, atau hewan yang disembelih bukan atas nama Allah.<sup>40</sup> (Qs. Al An'am : 145)

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 114

<sup>39</sup> Op. cit., H.A.A Dahlan, h. 226

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 116

Kata فسق dalam ayat 145 memiliki arti perbuatan yang mengandung resiko keluar dari akidah yang benar, seperti memakan binatang yang disembelih tidak menyebut nama Allah.<sup>41</sup>

Sehingga kata فسق dalam Qs. Al An'am diatas mempunyai arti orang yang mengingkari kebenaran ajaran Allah dan perbuatan yang mengandung resiko keluar dari akidah yang benar, seperti larangan memakan daging hewan yang disembelih tidak dengan menyebut nama Allah.

e. Fāsiq dalam Qs. Al A'raaf

Term fāsiq dalam Qs. Al A'raaf (7) terdapat pada 4 ayat, 102, 145, 163, 165.

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ

Artinya : Dan kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sebaliknya yang kami dapati kebanyakan mereka adalah orang – orang yang benar – benar fāsiq.<sup>42</sup> (Qs. Al A'raaf : 102)

Kata فسق dalam ayat 102 mengandung arti durhaka.

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا خُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ

الْفَاسِقِينَ

Artinya : Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh – lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal, maka (Kami berfirman), “ Berpegang teguhlah kepadanya dan suruhlah kaumu berpegang kepadanya dengan sebaik – baiknya, Akuakan perlihatkan kepadamu negeri orang – orang fāsiq.<sup>43</sup> (Qs. Al A'raaf : 145)

<sup>41</sup> Op. cit., M. Quraish Shihab, h. 706

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 130

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 133

Ayat ini bercerita tentang risalah dan kalam Allah yang diberikan kepada Nabi Musa dalam bentuk Taurat untuk kaumnya, yaitu Bani Israel. Kata فسق dalam ayat 145 mengandung arti negeri kaum yang telah dibinasakan (Bait al Maqdis).<sup>44</sup>

كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya : *Demikianlah kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fāsiq.*<sup>45</sup> (Qs. Al A'raaf : 163)

Kata فسق dalam ayat 163 mengandung arti orang yang melanggar larangan menangkap ikan dihari sabtu, sebab dihari tersebut mereka harus beribadah.

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَهَجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ

وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya : *Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, kami selamatkan orang – oran yang melarang orang berbuat jahat dan Kami timpakan kepada orang – orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fāsiq.*<sup>46</sup> (Qs. Al A'raaf : 165)

Kata فسق dalam ayat 165 mengandung arti orang yang melakukan perbuatan fāsiq secara berulang, seperti mengail ikan dihari sabtu, tidak melaksanakan ajaran agama.

Sehingga kata فسق dalam Qs. Al A'raaf diatas mempunyai arti negeri kaum yang telah dibinasakan karena melakukan perbuatan maksiat secara berulang.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* Volume 4, Lentera Hati, Jakarta, 2012, h. 293

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 136

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 136

## f. Fāsiq dalam Qs. Al Taubah

Term fāsiq dalam Qs. Al Taubah (9) terdapat pada 7 ayat, yaitu 8, 24, 53, 67, 80, 84, 96

وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya : *Kebanyakan mereka adalah orang – orang fāsiq (tidak menepati janji).*<sup>47</sup> (Qs. Al – Taubah : 8)

Kata فسق dalam ayat 8 mengandung arti orang musyrik yang melanggar ikrar dan janji.

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya : *Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang – orang fāsiq.*<sup>48</sup> (Qs. Al Taubah : 24)

Dalam ayat ini menerangkan bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang bermaksiat yang keluar dari batas agama dan kehendak akal atau bisa dikatakan keluar dari ketaatan kepada Allah swt.

Kata فسق dalam ayat 24 mengandung arti orang yang melakukan perbuatan maksiat.<sup>49</sup>

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ إِنْ كُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا

فَاسِقِينَ

Artinya : *Katakanlah (Muhammad), Infakkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, (namun infakmu) tidak akan diterima. Sesungguhnya kamu adalah orang – orang yang fāsiq.*<sup>50</sup> (Qs. Al Taubah : 53)

Kata فسق dalam ayat 53 mengandung arti orang yang ragu terhadap agama yang dibawa oleh Rasulullah saw.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 150

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 152

<sup>49</sup> Wahbah az – Zuhaili, *Tafsir al Munir* Jilid 5, terj. Abdul Hayyie al Kattani, Gema Insani, Jakarta, 2016, h. 421

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 156

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang – orang munafik itulah orang – orang yang fāsiq.*<sup>51</sup> (Qs. Al Taubah : 67)

Kata فسق dalam ayat 67 mengandung arti orang yang keluar dari ketaatan.

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya : *Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang – orang fāsiq.*<sup>52</sup> (Qs. Al Taubah : 80)

Kata فسق dalam ayat 80 mengandung arti orang yang tidak mau menerima kebenaran, tidak mengakui keesaan Allah dan kenabian Muhammad, sehingga mengakibatkan kekafiran pada dirinya.<sup>53</sup>

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّا تَأْتِي قَبْرَهُمْ ۖ وَلَا تَقُمْ عَلَيْهِ قَبْرَهُمْ ۖ إِنَّهُمْ

كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨٤﴾

Artinya : *Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan sholat untuk seseorang yang mati diantara mereka (orang – orang munafik) selama – lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan RasulNya dan mereka mati dalam keadaan fāsiq.*<sup>54</sup> (Qs. Al Taubah : 84)

Adapun penyebab turunya ayat ini adalah sebab Rasulullah hendak mensolati Abdullah bin Ubay. Kemudian Umar Khathtab menanyakan kepada Rasulullah penyebab Nabi mensolati orang munafik, katanya, “Wahai Rasulullah, apakah engkau hendak mensolatinya, padahal Allah telah melarangmu mensolati orang munafik” Namun Nabi tetap mensolatinya dan akan melakukannya lebih dari tujuh puluh kali. Kemudian setelah turun ayat ini, beliau tidak lagi mensolati orang

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 157

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 159

<sup>53</sup> Op. cit., Wahbah az – Zuhaili, h. 565

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 159

munafik.<sup>55</sup> Kata فسق dalam ayat 84 mengandung arti orang yang ingkar kepada Allah dan RasulNya.

تَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا  
يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٦﴾

Artinya : Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu bersedia menerima mereka. Tetapi sekalipun kamu menerima mereka, Allah tidak akan ridha kepada orang - orang yang fāsiq.<sup>56</sup> (Qs. Al Taubah : 96)

Kata فسق dalam ayat 96 mengandung arti orang yang keluar dari ketaatan Allah dan rasulNya, bersumpah mengatasnamakan Allah agar dimaafkan.

Sehingga kata فسق dalam Qs. Al Taubah diatas mempunyai arti orang musyrik dan munafik yang tidak mau menerima kebenaran, ingkar kepada Allah dan RasulNya dengan mempermainkan sumpah Allah atas nama Allah.

g. Fāsiq dalam Qs. Yunus

Term fāsiq dalam Qs. Yunus (10) hanya terdapat pada ayat 33.

كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : Demikianlah tetap (Hukuman) Tuhanmu terhadap orang – orang yang fāsiq karena sesungguhnya mereka tidak beriman.<sup>57</sup> (Qs. Yunus : 33)

Ayat ini menggambarkan mengenai orang fāsiq yang tetap dalam kekafirannya, sehingga tetap pula hukuman dan ketentuan dari Allah kepada mereka. Maka mereka yang keluar dari jalur kebenaran, sesungguhnya termasuk orang – orang yang tidak beriman dan termasuk kedalam golongan orang yang merugi, sebab tidak ada didalam hatinya

<sup>55</sup> Op. cit., Jalaluddin as – Suyuthi, H. 287

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 161

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 169

sama sekali keimanan. Sehingga kata فسق dalam Qs. Yunus diatas mempunyai arti orang fāsiq yang tetap dalam kekafirannya.<sup>58</sup>

#### h. Fāsiq dalam Qs. Isra

Term fāsiq dalam Qs. Isra' (17) hanya terdapat pada ayat 16.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا  
الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Artinya : *Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam negeri itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman) Kami, kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu).*<sup>59</sup>(Qs. Qs. Isra : 16)

Sehingga kata فسق dalam Qs. Isra' diatas mempunyai arti melakukan perbuatan dan kejahatan secara merata.

#### i. Fāsiq dalam Qs. Kahfi

Term fāsiq dalam Qs. Kahfi (18) hanya terdapat pada ayat 50.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ  
الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ

Artinya : *Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam! Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin maka dia mendurhakai perintah TuhaNya."*<sup>60</sup> (Qs. Al Kahfi : 50)

Ayat ini merupakan isyarat bahwa kefāsiqan iblis itu dihasilkan dari bangsa jin, karen kelakuan jin memang suka membangkang dan

<sup>58</sup> Wahbah az – Zuhaili, *Tafsir al Munir* Jilid 6, terj. Abdul Hayyie al Kattani, Gema Insani, Jakarta, 2016, h. 168

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 226

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 239

melanggar aturan. Sehingga kata فسق dalam Qs. Kahfi diatas mempunyai arti kefāsiqan yang dilakukan iblis.<sup>61</sup>

j. Fāsiq dalam Qs. Al Anbiya’

Term fāsiq dalam Qs. Al Anbiya’ (21) hanya terdapat pada ayat 74.

وَلَوْطًا ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَجَجْنَاهُ مِنَ الْغُرِّيَةِ الَّتِي كَانَتْ

تَعْمَلُ الْخَبِيثَ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَسِيقِينَ

Artinya : Dan kepada Luth, Kami berikan hikmah dan ilmu dan Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang melakukan perbuatan keji. Sungguh mereka orang – orang yang jahat lagi fāsiq.<sup>62</sup> (Qs. Al Anbiya’ : 74)

Ayat ini bercerita mengenai alasan kaum nabi Nabi Lut berbuat keji, yaitu karena mereka telah keluar dari ketaatan kepada Allah, merusak segala larangannya, dan mengotori dirinya dengan perbuatan dan perkataan buruk. Sehingga hal tersebut membuat mereka terombang – ambing dalam kesesatan. Sehingga kata فسق dalam Qs. Al Anbiya’ diatas mempunyai arti kaum Nabi Lut yang disesatkan sebab tidak mentaati perintah Allah swt.<sup>63</sup>

k. Fāsiq dalam Qs. Nur

Term fāsiq dalam Qs. Nur (24) terdapat pada 2 ayat, yaitu ayat ke 4 dan 55.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ

ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

<sup>61</sup> Ahmad Mustafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi* Jus 15, terj. Bahrn Abu Bakar, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1993, h. 322

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 262

<sup>63</sup> Ahmad Mustafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi* Jus 17, terj. Bahrn Abu Bakar, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1993, h. 89

Artinya : *Dan oran – orang yang menuduh wanita – wanita yang baik – baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama – lamanya. Dan mereka itulah orang – orang yang fāsiq*<sup>64</sup>. (Qs. Nur : 4)

Berdasarkan asbabun Nuzul, ayat ini berkenaan dengan Hilal bin Umayyah yang melihat istrinya berzina. Mengadulah Ia kepada Rasulullah berdasarkan kesaksian yang ia lihat. Namun Rasulullah tetap meminta bukti untuk menguatkan kesaksian Hilal bin Umayyah. Jika tidak memiliki bukti, maka dirinya lah yang akan dicambuk. Kata فسق dalam ayat 4 mengandung arti orang yang memberikan tuduhan berzina.<sup>65</sup>

وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

Artinya : *Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang – orang yang fāsiq.*<sup>66</sup> (Qs. Nur : 55)

Ayat ini berkenaan dengan peristiwa kaum muslim yang merasa tidak tentram sebab berada dalam kepungan musuh. Dikemukakan bahwa Rasulullah bersama sahabatnya ketika sampai di Madinah mereka disambut dan dijamin kebutuhannya oleh kaum Anshar. Namun mereka tidak melepaskan senjata yang telah mereka bawa.<sup>67</sup> Kata فسق dalam ayat 55 mengandung arti orang yang kaum yang mengingkari perjanjian sehingga menyebabkan sesama muslim saling menjatuhkan.

Sehingga kata فسق dalam Qs. Nur diatas mempunyai arti orang yang memberikan tuduhan dan meyebabkan perpecahan.

#### 1. Fāsiq dalam Qs. An Naml

Term fāsiq dalam Qs. An Naml (27) hanya terdapat pada ayat 12.

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 279

<sup>65</sup> Op. cit., H.A.A Dahlan, h. 369

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 285

<sup>67</sup> Op. cit., H.A.A Dahlan, h. 387

وَأَدْخَلَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ <sup>ط</sup> فِي تِسْعِ آيَاتٍ  
إِلَى فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ <sup>ج</sup> إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿١٢﴾

Artinya : Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mujizat ini) termasuk sembilan buah mujizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang *fāsiq*<sup>68</sup>. (Qs. An Naml : 12)

Ayat ini bercerita tentang salah satu mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Musa untuk menunjukkan betapa kuasanya Allah swt. dengan diperlihatkannya mukjizat ini agar Nabi Musa dapat menunjukkan kebenaran wahyunya kepada Fir'aun dan kaumnya. Sehingga kata فسق dalam Qs. An Naml diatas mempunyai arti kaum yang menyatakan kekufuran dan kesesatan dan keluar dari ketaatan kepada Allah swt.<sup>69</sup>

m. *Fāsiq* dalam Qs. Al Qashash

Term *fāsiq* dalam Qs. Al Qashash (28) hanya terdapat pada ayat 32.

إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

Artinya : Sesungguhnya mereka adalah orang – orang yang *fāsiq*.<sup>70</sup> (Qs. Al Qashahs : 32)

Masih mengenai mukjizat Nabi Musa, yakni tongkat dan tangan yang akan Ia hadapkan kepada Fir'aun. Kedua mukjizat itu merupakan tanda kekuasaan Allah yang ditujukan kepada Fir'aun yan jahat dan berbuat sewenang – wenang. Sehingga kata فسق dalam Qs. Al Qashash diatas mempunyai arti orang yang menentang perintah Allah swt.<sup>71</sup>

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 301

<sup>69</sup> Muh. Ali ash – Shobuni, *Shafwatut Tafasir* Jilid 3, terj. Yasin, Pustaka al Kautsar, Jakarta, 2011, h. 772

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 311

<sup>71</sup> Muh. Ali ash – Shobuni, *Shafwatut Tafasir* Jilid 4, terj. Yasin, Pustaka al Kautsar, Jakarta, 2011, h. 32

n. Fāsiq dalam Qs. Al Ankabut

Term fāsiq dalam Qs. Al Ankabut (29) hanya terdapat pada surah 34.

إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا  
كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya : *Sesungguhnya kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fāsiq.*<sup>72</sup> (Qs. Al Ankabut : 34)

Sehingga kata فسق dalam Qs. Al Ankabut diatas mempunyai arti kaum sodom yang berbuat kerusakan dan berwatak sesat.

o. Fāsiq dalam Qs. As Sajadah

Term fāsiq dalam Qs. As Sajadah (32) terdapat pada 2 ayat, yaitu 18 dan 20.

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۗ لَّا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : *Maka apakah orang yang beriman seperti oran yang fāsiq (kafir). Mereka tidak sama.*<sup>73</sup> (Qs. As Sajadah : 18)

Diriwayatkan oleh Tirmidzi bersumber dari Anas, bahwa ayat ini berkenaan dengan para sahabat yang menunggu salat isya yang dilakukan pada akhir malam.<sup>74</sup> Kata فسق dalam ayat 180 menjelaskan mengenai sifat orang kafir, yaitu mendustakan ayat, mengingkari perintah dan larangan Allah.

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ﴿٢٠﴾

Artinya : *Dan apapun orang – orang yang fāsiq (kafir) maka tempat mereka adalah neraka.*<sup>75</sup> (Qs. As Sajadah : 20)

Dalam surat ini diceritakan bahwa suguhan yang akan diberikan kepada kaum fāsiq adalah neraka jahannam, dan kepada orang yang

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 319

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 232

<sup>74</sup> Op. cit., H.A.A Dahlan, h. 419

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 233

dimuliakan adalah pahala dan surga. Hal itu karen amal perbuatan yang nerek sendiri lakukan. Kata فسق dalam ayat 20 menjelaskan bahwa sifat orang kafir yaitu mengingkari Allah dan RasulNya.

Sehingga kata فسق dalam Qs. As Sajadah mempunyai arti salah satu sifat yang dimiliki oleh kaum kafir adalah mendustakan dan mengingkari perintah dan larangan Allah.

p. Fāsiq dalam Qs. Az Zukhruf

Term fāsiq dalam Qs. Az Zukhruf (43) hanya terdapat pada ayat 54.

فَأَسْتَخَفَّ قَوْمَهُ، فَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ ﴿٥٤﴾

Artinya : Maka Fir'aun mempengaruhi (kaumnya dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang fāsiq<sup>76</sup>. (Qs. Az Zukhruf : 54)

Sehingga kata فسق dalam Qs. Az Zukhruf mempunyai arti kaum yang fāsiq adalah kaum yang keluar dari ketaatan terhadap Allah.<sup>77</sup>

q. Fāsiq dalam Qs. Al Ahqof

Fāsiq dalam Qs. Al Ahqof (46) terdapat pada 2 ayat, yaitu ayat 20 dan 35.

فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ

Artinya : maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fāsiq.<sup>78</sup> (Qs. Al Ahqof : 20)

Kata فسق dalam ayat 20 mengandung arti keluar dari ketaatan

kepada Allah, seperti berbuat zalim dan sewenang – wenang.<sup>79</sup>

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 394

<sup>77</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, terj. Ahmad Khatib, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 16*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009, h. 259

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 403

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَّغٌ  
 فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah – olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang *fāsiq*.<sup>80</sup> (Qs. Al Ahqof : 35)

Kata فسق dalam ayat 35 mengandung arti orang yang tidak menaati

Allah dan RasulNya, sehingga Ia mengingkari dan mendustakan risalah kenabian sebelum Nabi Muhammad saw.

Sehingga kata فسق dalam Qs. Al Ahqof mempunyai arti keluar dari ketaatan kepada Allah, seperti berbuat zalim dan sewenang – wenang sehingga orang tersebut menjadi ingkar terhadap risalah nabi sebelum Muhammad.

r. Fāsiq dalam Qs. Al Hujurat

Fāsiq dalam Qs. Al Hujurat (49) terdapat dalam 3 ayat, yaitu 6, 7 dan 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا  
 بِجَهَلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang – orang yang beriman, apabila datang kepadamu orang *fāsiq* membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kaum menyesal atas perbuatanmu itu<sup>81</sup>. (Qs. Al Hujurat : 6)

Ayat diatas bercerita mengenai zakat yang telah dikumpulkan oleh al Harits. Namun ketika masa yang ditetapkan tiba, tak ada utusan Rasulullah yang menemuinya. Disisi lain, Rasulullah sebenarnya telah

<sup>79</sup> Op. cit., Syaikh Imam Al Qurthubi, h. 519

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 404

<sup>81</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 412

mengutus Walid bin Uqbah, namun Ia tidak sampai menemui al Harits. Dia pun membuat laporan palsu bahwa al Harits tidak mau menyerahkan zakat dan mengancam akan membunuhnya. Dikrimlah utusan berikutnya untuk menemu al Harits, ditengah perjalanan utusan tersebut bertemu dengan al Harits. Merekapun berjalan bersama untuk menemui Rasulullah. Maka turunlah ayat ini sebagai peringatan agar kepada kaum mukmin agar tidak hanya menerima keterangan dari sebelah pihak saja.

<sup>82</sup> Kata فسق dalam ayat 6 mengandung penyebar berita palsu.

لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَبٌ إِلَيْكُمْ  
الْإِيمَانَ وَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ

Artinya : *Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan, benar - benarlh kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasiqan dan kedurhakaan.*<sup>83</sup> (Qs. Al Hujurat : 7)

Kata فسق dalam ayat 7 mengandung arti dusta.

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Artinya : *dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar – gelar yang buruk. Seburuk – buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman*<sup>84</sup>. (Qs. Al Hujurat : 11)

Asbabun Nuzul ayat ini menerangkan bahwa pada zaman jahiliyah banyak terdapat nama dan juga gelar yang sangat banyak. Ketika Rasulullah memanggil seseorang dengan gelarnya, kemudian beliau diberitahu bahwa orang itu tidak suka dengan gelar yang dimilikinya. Maka dalam ayat ini dijelaskan bahwa kita dilarang memanggil orang dengan gelar yang tidak disukainya. Kata فسق dalam ayat 11

<sup>82</sup> Op. cit., H.A.A Dahlan, h. 513

<sup>83</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 412

<sup>84</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 412

mengandung arti bahwa kita dilarang untuk memanggil orang dengan sebutan yang buruk.<sup>85</sup>

Sehingga kata فسق dalam Qs. Al Hujurat mempunyai arti penyebar berita bohong dan larangan untuk memanggil orang dengan sebutan buruk.

s. Fāsiq dalam Qs. Adz Dzariat

Fāsiq dalam Qs. Adz Dzariat (51) hanya terdapat pada ayat 46.


 وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ ط

Artinya : *Dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fāsiq.*<sup>86</sup> (Qs. Adz Dzariat : 46)

Sehingga kata فسق dalam Qs. Adz Dzariat mempunyai arti dibinasakannya kaum Nabi Nuh sebab mereka mendustakan kenabian Nuh.

t. Fāsiq dalam Qs. Al Hadid

Fāsiq dalam Qs. Al Hadid (57) terdapat dalam 3 ayat, yaitu 16, 26 dan 27.

وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya : *Dan kebanyakan diantara mereka adalah orang – orang yang fāsiq.*<sup>87</sup> (Qs. Al Hadid : 16)

Ayat ini turun sebagai pengingat agar kita selalu ingat kepada Allah, sebab ketika itu para sahabat Nabi saw tampak senang dengan bersenda gurau dan tertawa.<sup>88</sup>

Kata فسق dalam ayat 16 mengandung arti melakukan perbuatan maksiat.

<sup>85</sup> Op. cit., H.A.A Dahlan, h. 516

<sup>86</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 417

<sup>87</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 431

<sup>88</sup> Op. cit., H.A.A Dahlan, h. 541

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوءَ وَالْكِتَابَ  
فَمِنْهُمْ مُّهْتَدٍ <sup>ط</sup> وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ <sup>ط</sup>

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada mereka keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka diantara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak diantara mereka yang fāsiq.<sup>89</sup> (Qs. Al Hadidi : 26)

Kata فسق dalam ayat 26 mengandung arti orang – orang yang sesat,

yang memilih berbuat maksiat dan menolak taat kepada Allah.

فَأَتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ <sup>ط</sup> وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ <sup>ط</sup>

Artinya : Maka Kami berikan kepada orang – orang yang beriman diantara mereka pahalanya dan banyak diantara mereka orang – orang fāsiq.<sup>90</sup> (Qs. Al Hadid : 27)

Kata فسق dalam ayat 27 mengandung arti kebanyakan dari orang –

orang yang meminta keridha'an adalah orang yang selalu berbuat maksiat dan tidak mau beriman kepada Allah swt.<sup>91</sup>

Sehingga kata فسق dalam Qs. Al Hadid mempunyai arti orang – orang yang sesat, berbuat maksiat dan tidak beriman kepada Allah.

u. Fāsiq dalam Qs. Al Hasyr

Fāsiq dalam Qs. Al Hasyr (59) terdapat dalam 2 ayat, yaitu 5 dan 19.

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ

وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ <sup>ط</sup>

Artinya : Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang – orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri

<sup>89</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 432

<sup>90</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 432

<sup>91</sup> Abu Ja'far Muhammad, *Al Jami Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*, terj. Fathurrozi, *Tafsir Ath Thabari* Jilid 24, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009, h. 732

diatas pokoknya, maka semua itu adalah izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang – orang fāsiq.<sup>92</sup> (Qs. Al Hasyr : 5)

Dikemukakan bahwa Rasulullah pernah membakar pohon kurma Bani Nadhir dan menenbang sebagiannya lagi. Ayat ini turun sebagai keterangan bahwa tindakan Rasulullah bersama sahabatnya itu dibenarkan oleh Allah swt.<sup>93</sup> Kata فسق dalam ayat 5 mengandung arti sifat kaum Bani Nadhir yaitu suka mengadu domba, menentang perintah Allah, mendustakan kewahyuan Nabi Muhammad saw.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

Artinya : Dan janganlah kamu seperti orang – orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang – orang yang fāsiq.<sup>94</sup> (Qs. Al Hasyr : 19)

Kata فسق dalam ayat 19 mengandung arti orang fāsiq adalah orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah, yang akan binasa pada hari kiamat, da merugi pada hari pembalasan kelak.<sup>95</sup>

Sehingga kata فسق dalam Qs. Al Hasyr mempunyai arti orang fāsiq sebagaimana kaum Bani Nadhir mempunyai sifat mengadu domba, menentang perintah Allah.

#### v. Fāsiq dalam Qs. Ash Shaff

Fāsiq dalam Qs. Ash Shaff (61) hanya terdapat dalam ayat 5.

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَٰسِقِينَ

<sup>92</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 436

<sup>93</sup> Op. Cit., H.A.A Dahlan, h. 557

<sup>94</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 437

<sup>95</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 9, Pustaka Imam Asy- Syafi'i, Jakarta, 2013, h. 466

Artinya : Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka, dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang *fāsiq*.<sup>96</sup> (Qs. Ash Shaff : 5)

Sehingga kata فسق dalam Qs. Ash Shaff mempunyai arti orang yang tidak diberi petunjuk sebab sifat mereka yang mengingkari kebenaran dan durhaka.

w. *Fāsiq* dalam Qs. Al Munafiqun

*Fāsiq* dalam Qs. Al Munafiqun (63) hanya terdapat dalam ayat ke 6.

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya : Sama saja bagi mereka, “kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak membei petunjuk kepada orang – orang yang *fāsiq*.<sup>97</sup> (Qs. Al Munafiqun : 6)

Dalam riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas, ketika turun ayat Bara’ah : 80, bersabdalah Nabi yang didengar oleh Ibnu Abbas, “Sesungguhnya aku telah diberi kelonggaran tentang kaum munafik, aku akan mintakan ampunan bagi mereka lebih dari tujuh puluh kali. Mudah – mudahan Allah mengampuni mereka. Maka ditegaskan dalam ayat ini bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa orang munafik.<sup>98</sup> Sehingga kata فسق dalam Qs. Al Munafiqun orang yang tidak diberi petunjuk oleh Allah swt.

<sup>96</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 441

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 442

<sup>98</sup> Op. cit., H.A.A Dahlan, h. 577

## BAB III

*DĀR AL FĀSIQĪN* MENURUT PARA MUFASSIRA. Ayat tentang *dār al fāsiqīn*

Secara khusus hanya ada satu ayat yang berbicara mengenai *dār al fāsiqīn*, yaitu terdapat pada Qs. Al A'raaf (7) : 145. Surat Al A'raaf berjumlah 206 ayat termasuk golongan surat Makkiyah dan diturunkan sebelum surat Al An'am. Surat Al A'raaf termasuk golongan surat "Assab uththiwaal" (tujuh surat yang panjang), dinamakan Al A'raaf karena perkataan Al A'raaf terdapat pada ayat 46 yang mengemukakan tentang keadaan orang – orang yang berada diatas Al A'raaf, yaitu tempat yang tertinggi dibatas surga dan neraka. Mereka itu ialah golongan yang sama banyak kebaikan dan kejahatan mereka. Adapun pokok – pokok kandungannya mengenai keimanan, hukum dan kisah para nabi.<sup>1</sup>

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ  
فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا خُدُوًا بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

Artinya : Dan Kami telah menuliskan bagi Nabi Musa pada Lauh-lauh (Taurat) itu, dari pelbagai nasihat pengajaran dan penjelasan bagi tiap-tiap sesuatu (dasar syariat dan hukum-hukumnya). oleh itu, terimalah Dia (dan amalkanlah Wahai Musa) Dengan bersungguh-sungguh, dan suruhlah kaummu berpegang (serta mengamalkan) Yang sebaik-baiknya (iaitu suruhan-suruhannya). Aku akan perlihatkan kepada kamu akan negeri orang-orang yang fasik".<sup>2</sup> (Qs. Al A'raaf: 145)

B. *Dār al Fāsiqīn* menurut mufassir1. *Dār al Fāsiqīn* menurut mufassir klasik

<sup>1</sup> Islam Khotob, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Islam Khotob, jakarta, 1971, h. 219

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 133

Aktifitas penafsiran Al Qur'an telah melewati proses sejarah yang sangat panjang, dimulai sejak Nabi Muhammad saw. masih hidup sampai sekarang. Tafsir Al Qur'an pada masa klasik mencakup masa Nabi saw, sahabat, dan tabi'in, masa kodifikasi (pembukuan). Periode klasik merentang dari masa Rasulullah saw sampai dengan abad ke-8H. Setelah abad ke-8H dan selanjutnya disebut periode modern.<sup>3</sup> Adapun mufassir yang termasuk dalam mufassir klasik diantaranya, Ibn Jarir al Thabari (W. 310H), Al Qurthubi (W. 542H), Abu Qasim Mahmud Al Zamaksary (W. 538H) dan Ibnu Katsir (W. 774H)

a. *Dār Al Fāsiqīn menurut Ath Thabari dalam tafsir Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Quran*

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ

Ayat tersebut ditafsirin oleh Ath Thabari “*dan telah kami tuliskan untuk Musa pada luh – luh (Taurat).*” Huruf alif dan lam yang dimasukan kedalam kata الألواح sebagai ganti idhafah, sebagaimana ucapan penyair,

وَالْأَحْلَامُ غَيْرَ عَوَازِبَ “*Akal pikiran itu tidak sama seperti orang yang pergi jauh.*”

Yang dimaksud dari مِنْ كُلِّ شَيْءٍ adalah segala sesuatu seperti peringatan akan keagungan Allah dan kehebatan kuasanya. Adapaun yang dimaksud dengan مَوْعِظَةً adalah pelajaran, perintah agar kaumnya bekerja. Dan demikianlah ditulis dalam luh – luh taurat itu. وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ

<sup>3</sup> Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, CV. Karya Abadi, Semarang, 2015, h. 1

شيءٍ maksudnya adalah penjelasan bagi segala sesuatu didalamnya termasuk perintah dan larangan Allah.

Diteruskan dengan lafadz فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ yang dimaksud adalah

dikatakan kepada Musa bahwa Allah telah menuliskan baginya apa yang terdapat dalam loh – loh taurat, segala sesuatu pelajaran dan penjelasan atas segala sesuatu. Ambilah loh – loh itu dengan kuat, keluarkanlah berita dan maksud yang terkandung dalam loh – loh taurat itu.

وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا خُدَّاءُ بِأَبْ حَسَنَهَا adalah perintah kepada Musa kepada

kaumnya, yakni Bani Israil agar berpegang teguh dan melaksanakan apa yang terkandung didalamnya dengan sebaik – baiknya. Termasuk juga larangan untuk menyekutukan Allah, karena sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah pasti akan diperlihatkan kepada mereka tempat mereka diakhirat kelak, yaitu tempat orang – orang yang fāsiq.

Dalam firman Allah disebutkan, سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ, kalimat

tersebut seperti ucapan seseorang yang sedang kepada orang yang berbicara kepadanya, “Besok akan aku tunjukkan tempat orang – orang yang menentangku!” Ungkapan tersebut mengandung makna ancaman terhadap orang – orang yang melawan perintah. Karena Allah memerintahkan kepada Nabi Musa dan kaumnya agar melaksanakan apa yang terkandung dalam kitab Taurat. Oleh karena itu, sangat pantas jika perintah itu ditutup dengan ancaman bagi orang – orang yang menya

– nyiakan isi kitab Taurat, orang – orang yang tidak mau melaksanakan perintah Allah dan menyimpang dari jalanNya.<sup>4</sup>

- b. *Dār Al Fāsiqīn* menurut Al Qurthubi dalam tafsir *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*

Menurut Al Qurthubi, kata الألوح dalam

ayat وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَحِ memiliki arti kitab taurat. Para ulama

berbeda pendapat dalam menafsirkan asal mula lauh – lauh ini. Menurut pendapat Ibnu Jubair, lauh – lauh itu terbuat dari yaqut, yaitu salah satu batu mulia yang berwarna merah. Ada pula yang mengatakan bahwa lauh – lauh itu terbuat dari batu yang sangat keras, yang dilembutkan oleh Allah untuk Nabi Musa hingga dapat dibelah dengan tanganya dan dipotong denan jarinya. Batu ini tunduk dan patuh kepada Nabi Musa seperti halnya besi yang ditundukan kepada Nabi Daud.

Firman Allah dalam ayat selanjutnya, مِنْ شَيْءٍ كُلِّ merujuk

pada segala sesuatu yang yang dibutuhkan Nabi Musa untuk menerapkan ajaran yang dibawanya, yaitu segala sesuatu yang berkenaan dengan hukum, baik halal maupun haram. Firman

Allah, مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ makna dari ayat

tersebut adalah pelajaran dan penjelasan untuk semua hukum yang telah diperintahkan, melakukan dengan segala upaya dan kesungguhan. Karena pada zaman mereka belum ada syariat untuk berijtihad, maka ijtihad itu memang hanya dikhususkan untuk umat Nabi Muhammad saw.

<sup>4</sup> Abu Ja'far bin Jarir Ath – Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Quran*, Ter., Abdul Somad, dkk, *Tafsir Ath – Thabari*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, h. 530 - 540

Adapaun lafadz, وَأَمْرُقَوْمَكِيَّا خُذُوا بِأَحْسَنَهَا, adalah melakukan

segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang, serta merenungkan segala perumpamaan dan nasehat yang telah diberikan. Adapun yang harus digenggam dengan baik oleh Nabi Musa dan kaumnya adalah segala kewajiban dan ibadah sunah yang diperintahkan oleh Allah.

Ayat selanjutnya, سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَسِقِينَ merujuk pada neraka

jahanam. Agar kita selalu waspada dan tidak termasuk dalam salah satu golongan penghuni neraka. Menurut Al Kalbi, negeri yang dimaksud adalah tempat yang pernah ditinggali oleh kaum Ad, Tsamud, dan kaum lainnya yang pernah dibinasakan oleh Allah, yang mereka lewati ketika mengadakan perjalanan. Sedangkan menurut Ibnu Jubair, tempat yang dimaksud adalah negeri Mesir. Yakni ditunjukkan kepada rumah – rumah yang pernah ditinggali oleh orang – orang Qithbi dan juga tempat tinggal Fir'aun yang kosong dari penghuninya.

Ada juga yang menyatakan bahwa kata دَارَا adalah bentuk jamak dari أَدْوَارٌ yang memiliki arti kehancuran. Maksudnya adalah setelah Allah menenggelamkan Fir'aun dan para pengikutnya dilaut merah, Allah mewahyukan kepada laut agar melemparkan jasad orang – orang kafir itu ketepi pantai. Lautpun mematuhi perintah Allah dan melemparkan seluruh jasad mereka. Maka tatkala Bani Israil melakukan perjalanan, mereka dapat melihat kehancuran orang – orang fāsiq itu.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Syekh Imam Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, Terj. Sudi Rosadi, dkk, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 7*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, h. 687 - 691

c. *Dār Al Fāsiqīn* menurut Al Zamaksary dalam tafsir Al Kasyaf

Allah menyuruh Nabi Musa as. bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya. Nikmat tersebut diantaranya berupa kemuliaan sebagai seorang nabi, hikmah, dan (alwah) papan yang memuat aturan atau prinsip syariat yang dituliskan oleh Allah. Kandungan dan panjang dari alwah tersebut berbilang jumlahnya, ada yang mengatakan 10 alwah (jamak dari lauh-lauh), ada yang mengatakan 7 alwah, ada juga yang mengatakan beberapa alwah yang asalnya dari zamrud yang dibawa oleh malaikat Jibril as. Ada juga yang berpendapat alwah tersebut berupa batu zamrud hitam atau batu permata merah. Pendapat lain lagi mengatakan Allah telah memerintahkan nabi Musa as. untuk memecahkan alwah yang berasal dari batu, kemudian nabi Musa memecahkan dengan tanganya.

Lafaz (من كل شيء) kedudukannya dalam ilmu nahwu menjadi maf'ul bih dari lafaz (كتبنا). Lafaz موعظة وتفصيلا menjadi badal dari lafaz (من كل شيء). Maksudnya adalah Allah telah menganugerahkan kepada nabi Musa as. mau'izah (nasihat-nasihat) dan hukum-hukum secara terperinci yang dibutuhkan oleh umatnya (bani isra'il) dalam agama mereka. Pendapat lain mengatakan kitab taurat yang diturunkan itu memuat 70 pembahasan berhala unta.

Maksud dari دار الفاسقين سأور يكم adalah *Dār Fir`aun wa Qaumuh* (rumah Fir`aun dan kaumnya), yaitu Mesir yang sudah dihancurkan dan dibinasakan karena kefāsiqan mereka sekaligus agar menjadi pelajaran bagi kita semua. Oleh karena itu janganlah berbuat fāsiq seperti kefāsiqanya fir`aun dan kaumnya. Jika kita berbuat demikian itu, maka akan disiksa seperti siksanya fir`aun dan kaumnya. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud *Dār al-Fāsiqīn* yaitu perkampungnya kaum `Ād, kaum Šamūd, dan sekelompok orang yang

telah Allah hancurkan karena kefasiqanya. Pendapat lain lagi mengatakan bahwa *Dār al-Fāsiqīn* adalah neraka jahannam.<sup>6</sup>

d. *Dār Al Fāsiqīn* menurut Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dalam menafsirkan Firman Allah,

فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا bahwa Nabi Musa harus

bertekad penuh untuk melaksanakan ketaatan dan kaumnya harus berpegang teguh dengan sebaik – baiknya, yaitu mendahulukan yang

wajib dulu daripada yang mubah. سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ maksudnya

adalah akan ditunjukkan akibat buruk bagi orang – orang yang menyelisihi dan melanggar perintah Allah serta keluar dari jalur ketaatan kepada Allah. Maka orang – orang tersebut akan dibinasakan, dihancurkan dan celaka.

Menurut Ibnu Jabir, pendapat tersebut bertujuan untuk mengancam dan memperingatkan orang yang membangkang dan melanggar perintahnya. Ada juga yang menyatakan bahwa maksud dari ayat diatas untuk penduduk negeri Syam, karena hal itu terjadi setelah Nabi Musa dan kaumnya benar – benar meninggalkan Mesir. Pendapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud adalah tempat tinggal Fir'aun dan kaumnya.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Abi Al Qasim Jarullah Mahmud bin Umar Az – Zamakhsyari Al Khawarijmi, *Al Kasyaf Haqa'iq at Tanzil wa Uyun al Aqawil*, Syirkah, Maktabah, wa Matba'ah Mustafa al – Babi al Halabi, h. 116 - 117

<sup>7</sup> Syekh Ahmad Syakir, *Umdatul Tafsir Anil Khafid Ibnu Katsir*, Terj. Suharlan, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2014, h. 168 - 169

## 2. Dār Al Fāsiqīn Menurut Mufasssir Modern

Zaman modern dimulai sejak gerakan modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin al – Afghani (1838 M) dan murid beliau Muhammad Abduh (1845 M – 1905 M). Sedang di Pakistan oleh Muhammad Iqbal (1878 M – 1938 M) di India oleh Sayyid Ahmad Khan (1817 M – 1989 M), di Indonesia oleh Cokroaminoto dengan Serikat Islamnya, K.H.Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahya, dan K.H Hasyim Asy’ari dengan Nahdlatul Ulama.

Kitab tafsir yang dikarang pada zaman modern ini aktif mengambil bagian mengikuti perjuangan dan jalan pikiran umat Islam pada zaman modern ini. Para mufasssir modern dalam menafsirkan ayat – ayat Al Quran lebih menjelaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kemoderenan. Islam adalah agama yang universal, yang sesuai dengan seluruh bangsa pada semua masa dan setiap tempat.<sup>8</sup>

Adapun mufasssir yang termasuk dalam mufasssir modern adalah Mustafa Al Maraghi (1883 M), Sayyid Qutub (1906 M), Abu Bakar Jabir Al Jazairi (1921 M), Ali Ash – Shabuni (1928 M), Wahbah az Zuhaili (1932), M. Quraish Shihab (1944 M).

a. *Dār Al Fāsiqīn* menurut Syekh Ahmad Mustafa Al Maraghi dalam tafsir Al Maraghi (L. 1883 M)

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَا حِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

Menurut Al Maraghi Nabi Musa telah diberi lauh – lauh yang didalamnya berisi petunjuk dan pelajaran, baik berupa dorongan, ancaman, yang mana lauh tersebut merupakan rincian dari prinsip syari’at. Menurut pendapat yang terkuat, lauh – lauh yang pertama adalah wahyu tasryri yang diberikan secara ijmal kepada Nabi Musa.

---

<sup>8</sup> Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al Quran di Indonesia*, Tiga Serangkai, Solo, 2003, h. 15

فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا

Lauh – lauh yang terkandung itulah harus diamankan dengan sungguh – sungguh dan berkemauan keras, seperti ikhlas beribadah karena Allah. Jika mereka bisa mengamalkannya maka kaum Nabi Musa akan terbentuk menjadi bangsa yang baru dengan adat istiadat dan akhlak yang baik pula. Akan berbeda jauh dengan sifatnya dimasa lalu yang menyekutukan Allah.

سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

Jika mereka tidak berpegang teguh kepada apa yang telah tertulis pada lauh – lauh tersebut, maka kaum Nabi Musa merupakan kaum yang fāsiq terhadap perintah Tuhanya. Sehingga akan menimpa kaum tersebut apa yang telah menyelamatkannya dari kekejaman. Dan Allah akan memperlihatkan kepadamu tenggelamnya mereka setelah kepergianmu. Menurut Ibnu Jabir, maksud dari *saurikum dār al Fāsiqīna* adalah kelak akan diperlihatkan akibat orang yang tidak mematuhi perintah Allah. Yang disampaikan dengan nada mengancam dan menakut – nakuti kepada orang yang tidak patuh dan mendengar perintah Allah.<sup>9</sup>

b. *Dār Al Fāsiqīn* menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Dzilalil Quran  
(L.1906 M)

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ

<sup>9</sup>Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi Juz IX*, Terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1994, h. 110 - 112

## فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا

Ayat tersebut ditafsiri Sayyid Qutub bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Musa agar dia dan kaumnya berpegang teguh pada tugas yang berat agar dapat memperbaiki keadaan mereka. Karena tabiat Bani Israel telah dirusak pada masa kepemimpinan Fir'aun, mereka diperbudak dan rendahkan. Oleh karena itulah Bani Israel membutuhkan pengarahan ini untuk mendidik jiwanya yang lemah dan menyimpang supaya tetap istiqomah dan serius. Tabiat seperti ini merupakan tabiat semua bangsa yang lama diperbudak, direndahkan serta keharusan mengabdikan kepada Thaghut. Sehingga dalam hal akidah, mereka suka mengambil yang mudah dan menjauhi yang sulit.

## سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

Tampaknya menurut isyarat yang lebih dekat, isyarat ini menunjuk kepada tanah suci yang waktu itu berada dalam genggamannya para penyembah berhala dan sebagai kabar gembira bahwa mereka akan memasukinya. Namun karena jiwa belum lurus, mereka kemudian berhenti didepan tanah suci, sambil berkata kepada Musa bahwa mereka tidak akan memasukinya sebelum penduduk asli tanah suci keluar dari tempat tersebut.

Kemudian, ketika dua orang mukmin yang takut kepada Allah mendesak mereka supaya memasuki tanah suci (Palestina), mereka justru memberikan jawaban yang tidak mengenakan. Bahwa mereka menyuruh Nabi Musa untuk masuk dan berperang seorang diri, sedang mereka memilih untuk duduk menunggu hasilnya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid 5*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Gema Insani, Jakarta, 2003, h. 24 - 26

- c. *Dār Al Fāsiqīn* menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairi dalam tafsir Al Aisar (L. 1921 M)

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ  
فَخَذَهَا بِقُوَّةٍ وَأَمَرَ قَوْمَ كَيْدٍ خُذُوا بِأَحْسَنِهَا

Menurutnya Allah telah menuliskan pada Nabi Musa dan pengikutnya yang berkenaan dengan urusan agama dan urusan dunia, baik sebagai pelajaran, perintah, larangan, anjuran, ancaman dan penjelasan bagi segala sesuatu yang memerlukan penjelasan. Kemudian Allah menyuruh untuk berpegang teguh dengan sekuat tenaga dengan cara mengamalkannya, tunduk dengan ketentuan halal dan haram. Karena sejatinya didalam diri mereka masih terdapat kelemahan akibat kejadian masa lalu.

سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

Ayat diatas boleh untuk menyatakan bahwa yang dimaksud adalah Al Qudz dan Syam, sebab dahulunya tempat tersebut dihuni oleh orang – orang fāsiq. Maka Allah menjanjikan untuk Bani Israil bisa memasuki negeri tersebut dan menang melawan orang – orang fāsiq yang tinggal di daerah itu.<sup>11</sup>

- d. *Dār Al Fāsiqīn* menurut Syaikh Muh. Ali Ash – Shabuni dalam tafsir Shafwatut Tafasir (L. 1928 M)

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ

<sup>11</sup> Abu Bakar Jabir Al Jaziri, *Aisar at – Tafaasir li Al – kalaami al – Aliyyi al – Kabiir*, Terj. Nafi' Zainuddin, dkk, *Tafsir Al Qur'an Al Aisar Jilid 3*, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2010, h. 159 - 160

Ayat tersebut ditafsiri Ash Shabuni bahwa Allah telah menuliskan segala sesuatu yang dibutuhkan Bani Israil kepada Nabi Musa dalam lembaran Taurat mengenai urusan agama yang berupa nasehat, tuntunan dan hukum yang menerangkan rincian halal dan haram. Karena semua itu merupakan pelajaran dan penjelasan mengenai hukum syara’.

فَخَذَهَا بِقُوَّةٍ وَأَمَرَ قَوْمَكِيَّا خذُوا بِأَحْسَنَهَا

Dalam pengamalan isi Taurat Bani Israil harus melakukan dengan sungguh – sungguh dan serius. Seperti mengutamakan ampunan daripada qishash dan mendahulukan sabar daripada mengalahkan

سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

Maksud dari negeri orang fāsiq adalah bahwa kelak Allah akan menunjukkan posisi orang fāsiq, yakni Fir’aun dan pengikutnya. Bagaimana mereka dijerumuskan dan dihancurkan akibat kefasiqan mereka. Hal ini dilakukan agar kita memperoleh pelajaran dari kisah tersebut.<sup>12</sup>

- e. *Dār Al Fāsiqīn* menurut Wahbah az Zuhaili dalam tafsir Al Munir (L. 1932 M)

مَوْعِظَةٌ وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ

Adapun yang dimaksud dengan مَوْعِظَةٌ adalah segala sesuatu yang menimbulkan motivasi untuk melakukan ketaatan dan menjauhi maksiat. Sedangkan تَفْصِيلًا adalah penjelasan tentang berbagai macam hukum.

<sup>12</sup> Muh. Ali Ash – Shabuni, *Shafwatut Tafasir Jilid 2*, Terj. Yasin, Pustaka Al Kausar, Jakarta : 2011, h. 364

فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا

Berpegang teguhlah dengan penuh kekuatan, kesungguhan dan semangat yang tinggi untuk melakukan ketaatan dan niat yang benar dalam melaksanakan perintahNya dan meninggalkan larangannya serta menadaburi pelajaran – pelajaran yang telah disampaikanNya. Maksud dari بِأَحْسَنِهَا adalah hal yang semua isinya mengandung kebaikan, seperti memaafkan dan menolong orang lain, bersabar dan sebagainya. Oleh karena itu, hendaklah Bani Israil berpegang kepada semua yang baik dan benar.

سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

Maksud dari ayat diatas adalah kita akan melihat akibat yang ditimpakan kepada orang yang menentang perintah Allah dan keluar dari ketaatanNya. Ada pendapat yang menyatakan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah Mesir, tempat tinggal Fir'aun yang sudah kosong (daerah orang – orang Qitbthi). Menurut Qatadah, maksud dari tempat tersebut adalah negeri Syam dan penduduknya, yaitu rumah kaum 'Ad, Tsamud dan bangsa – bangsa yang dibinasakan Allah sebab kefāsiqanya.<sup>13</sup>

f. *Dar Al Fāsiqīn* menurut M. Quraish Shihab Tafsir Al Misbah (L. 1944 M)

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ

فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا

<sup>13</sup> Wahbah Az – Zuhaili, *At Tafsīrul – Muniir; Fi Aqidah wasy – Syarii'ah wal Manhaj*, *Tafsir Al Munir Jilid 5, Terj. Abdul Hayyie*, dkk, Gema Insani, Jakarta, 2016, h. 98

Ayat ini menjelaskan mengenai adanya risalah dan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa kepada Bani Israil. Maka dimintalah Musa dan kaumnya dan untuk berpegang teguh kepadanya sembari melaksanakannya dengan sebaik mungkin. Kata (الْأَلْوَاِح) adalah bentuk jamak dari (لوح) yang berarti potongan segi empat yang terbuat dari kayu yang dahulu digunakan untuk menulis. Kata (وتفصيلا لكل شيء) memberikan kesan bahwa kitab Taurat mengandung segala sesuatu yang diperlukan Bani Israil pada masa itu yang menyangkut urusan agama. Sementara kata (وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا خُدُوءِ أَبِئِحْسَنِهَا) dipahami oleh sebagian ulama dalam arti bahwa kaum Musa cukup mengambilkandungan yang terbaik dari Taurat, tidak harus melaksanakan seluruhnya.

سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

Mengandung isyarat dan janji Allah untuk menyempurnakan nikmatNya bila mereka melaksanakan perintahNya, yaitu mengambil yang terbaik dari tuntutan kitab suci, dan jika tidak mereka akan dibinasakan sebagaimana orang –orang fāsiq dibinasakan. Kata (دَار) dari ayat diatas dapat berarti tempat tinggal satu keluarga, atau negeri, atau perkampungan suatu masyarakat. Karena rumah tempat tinggal biasanya merupakan tempat terakhir yang dikunjungi setelah sekian lama bepergian. Selain itu, dapat juga diartikan sebagai kesudahan seseorang atau masyarakat. Yang berarti bias jadi kesudahan mereka di dunia atau kesudahan mereka di akhiratnanti, yakni di nerakaJahanam.

Banyak juga ulama memahami negeri tempat tinggal orang fāsiq adalah Bait al Maqdis, yaitu ketika masih berada dibawah kekuasaan Kan'an yang menyembah berhala. Hal ini dikuatkan dengan bacaan lain

(سَأُورِثُكُمْ) *Aku akan mewariskan kepada kamu* apalagi salah satu tujuan pokok kehadiran Nabi Musa adalah membawa Bani Israil menuju Bait al Maqdis. Penganut pendapat ini juga menyatakan bahwa penggunaan kata سَأُورِثُكُمْ memang disengaja karena sebagian besar Bani Israil tidak dapat memasuki kota tersebut lantaran mereka dihukum Tuhan di padang pasir *Tih* selama empat puluh tahun.<sup>14</sup>

Tak berbeda jauh dengan pendapat mufasir klasik, mufassir modern juga menafsiri سَأُورِثُكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ dengan banyak pemaknaan. Ada mufassir yang memaknainya dengan ancaman, agar kita patuh terhadap perintah Allah swt dan tidak terjerumus kedalam neraka jahannam. Ada juga yang memaknainya dengan kota Palestina, karena dahulu disana dihuni oleh kaum Kana'an. Dimana kaum tersebut suka menyembah berhala. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah daerah Qithbi, Mesir, karena dulu Fir'aun dan kaumnya menetap disana kemudian ditenggelamkan oleh laut sebab melakukan perbuatan fāsiq. Pendapat terakhir menyatakan bahwa yang dimaksud adalah negeri Syam, karena dahulu dihuni oleh kamu 'Ad juga Tsamud yang telah dibinasakan oleh Allah

Berdasarkan beberapa penafsiran para mufassir diatas, baik klasik maupun modern, ayat سَأُورِثُكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ mempunyai beberapa maksud.

Secara umum, merujuk pada makna ancaman dan peringatan agar kita tidak terjerumus kedalam kefasiqan, sebagaimana telah dijelaskan oleh Mustafa Al Maraghi, Ath Thabari dan juga Ibnu Katsir. Secara khusus, merujuk pada tempat yang pernah ditinggali oleh kaum yang fāsiq, yaitu Negeri Syam, yang dihuni oleh kaum 'Ad dan Tsamud. Mesir, daerah Qithby, yang pernah dihuni oleh Fir'aun dan para pengikutnya. Dan

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* Vol. 4, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 293 - 295

Palestina, yang dahulu dihuni oleh kaum Kana'an, kaum yang menyembah berhala. Semua pengertian yang dimaksud oleh para mufassir tak lain adalah agar kita dapat mengambil pelajaran dari kisah kaum terdahulu, kaum yang diberi petunjuk namun tetap dalam kefāsiqanya hingga akhirnya Allah swt. membinasakan kaum tersebut.

### C. Munasabah ayat

Secara etimologi munasabah berarti kedekatan (المقربيه) atau kemiripan atau keserupaan. Sedangkan menurut terminologi munasabah adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara ayat atau surat dalam Al Qur'an secara keseluruhan dan latar belakang penempatan tartib ayat dan suratnya. Hal ini senada dengan Ibn Al Arabi, ia juga berpendapat bahwa munasabah ayat adalah keterikatan ayat – ayat Al Qur'an sehingga seolah – olah merupakan suatu ungkapan kesatuan makna dan keteraturan redaksi.<sup>15</sup>

Terkait ayat yang menerangkan tentang **سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ**,

menurut Al Qurthuby kata **سَأُورِيكُمْ** berasal dari kata **ورث** yang berarti mewariskan. Adapun dasar yang menguatkan pendapat tersebut adalah Qs. Al A'raaf :137 dan Al Qashas : 5.

وَأُورِثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشْرِقَ الْأَرْضِ  
وَمَغْرِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا<sup>ط</sup> وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي  
إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا<sup>ط</sup> وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا  
كَانُوا يَعْرِشُونَ

<sup>15</sup> Tim Pesantren dan PISS KTB, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*, Darul Hijrah Teknologi, 2015, Jakarta, h. 366

Artinya : Dan Kami wariskan kepada kaum (Bani Israil) Yang telah tertindas itu akan daerah-daerah timur bumi dan daerah-daerah baratnya, Yang Kami telah melimpahkan berkat padanya. dan telah sempurnalah kalimah Allah (janjiNya) Yang baik kepada kaum Bani Israil kerana kesabaran mereka (semasa mereka ditindas oleh Firaun), dan Kami telah hancurkan apa Yang telah dibuat oleh Firaun dan kaumnya dan apa Yang mereka telah dirikan (dari bangunan-bangunan Yang tinggi).<sup>16</sup> (Qs. Al A'raaf :137)

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً  
وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾

Artinya : Dan Kami hendak berihisan dengan memberikan pertolongan kepada kaum yang tertindas di negeri itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin, serta hendak menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi.<sup>17</sup> ( Al Qashas : 5)

Al Qurthuby menafsirkan ayat diatas bahwa Allah memberikan kepada mereka, kaum yang tertindas berupa keutamaan dan nikmat. Tak hanya itu, Allah juga menjadikan mereka pemimpin yang menyeru kepada kebaikan. Serta menjadikan mereka kaum yang mewarisi kerajaan Fir'aun, yaitu mendiami rumah – rumah bangsa Qithbi.<sup>18</sup>

Al Qurthuby mengutip pendapat dari Al Kalbi, Ibnu Jubair juga Qatadah. Menurut Al Kalbi, ayat tersebut ditujukan kepada rumah - rumah yang pernah ditinggali oleh kaum Ad, Tsamud dan kaum - kaum yang pernah dibinasakan oleh Allah, yang dilewati oleh kaum Nabi Musa ketika mereka mengadakan perjalanan. Sementara menurut Ibnu Jubair, yang dimaksud adalah negeri Mesir, yakni akan ditunjukkan kepadamu rumah – rumah yang pernah ditinggali oleh orang – orang Qithbi dan juga tempat tinggal Fir'aun yang telah kosong. Sedangkan menurut Qatadah, ayat tersebut merujuk pada negeri Syam, yaitu

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *op, cit.*, h. 132

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *ibid*, h. 308

<sup>18</sup> Syekh Imam Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, Terj. Sudi Rosadi, dkk, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 13*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, h. 633 - 634

kediaman orang – orang kafir, yang ditinggali oleh kau Jababirah dan Amaliqah agar kita dapat mengambil pelajaran dari mereka.<sup>19</sup>

Berbeda dengan Sayyid Qutb, menurutnya kata *سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفٰسِقِينَ*

merujuk pada kota Palestina. Karena pada waktu dulu Palestina dihuni oleh para penyembah berhala, dan sebagai kabar gembira bahwa Nabi Musa a.s dan kaumnya akan memasuki kota tersebut meskipun mereka sendiri belum berani memasuki kota itu. Hal ini sebagaimana dalam Qs. Al Maidah : 22 dan 24.<sup>20</sup>

قَالُوا يَمْوَسَىٰ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ تَخْرُجُوا مِنْهَا  
فَإِن تَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ

Artinya : Mereka menjawab: "Wahai Musa bahawasanya di negeri itu ada kaum yang gagah perkasa, dan sesungguhnya Kami tidak akan memasukinya sehingga mereka keluar daripadanya; kemudian jika mereka keluar daripadanya, maka Sesungguhnya Kami akan masuk (ke negeri itu)".<sup>21</sup>( Qs. Al Maidah : 22)

Dalam ayat diatas nampak kaum Yahudi mencoba merayu dan bertutur manis. Hal itu mereka lakukan sebab mereka dalam keadaan kritis. Sehingga tidak ada usaha memberanikan diri padahal bahaya sudah berada di depan mata. Mereka merasa tidak ada yang dapat melindungi mereka hingga nyata janji Allah swt bahwa mereka akan menjadi pemilik tanah suci tersebut. Maka mereka menghendaki pertolongan yang murah tanpa harus bersusah payah.<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Syekh Imam Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, Terj. Sudi Rosadi, dkk, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 7*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, h. 691 - 692

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid 5*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Gema Insani, Jakarta, 2003, h. 25

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *op, cit.*, h. 89

<sup>22</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid 3*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Gema Insani, Jakarta, 2003, h. 203

قَالُوا يَا مُوسَىٰ إِنَّا لَن نَدْخُلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ

فَقَاتِلْ إِنَّا هَهُنَا قَاعِدُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : Mereka (Menolak dengan) berkata: "Wahai Musa, Sesungguhnya Kami tidak akan memasuki negeri itu selama-lamanya selagi kaum itu masih berada di dalamnya; oleh itu pergilah Engkau bersama Tuhanmu dan perangilah mereka. sebenarnya Kami di sinilah duduk menunggu".( Qs. Al Maidah : 24)<sup>23</sup>

Demikianlah sifat Bani Israel, yang tak tahu malu, kecil hatinya dan merasa takut menghadapi bahaya didepanya. Lalu mereka memukul – mukulkan kakinya bagai keledai, tetapi tidak mau maju. Inilah akhir perjalanan Nabi Musa a.s. Akhir dari usaha yang melelahkan, perjalanan yang panjang, dan akhir menanggung derita dan menghadapi kehinaan dan keruwetanan dari Bani Israel. Mereka tetap menolak untuk memasuki tanah suci padahal Nabi Musa sudah berada di depan pintu gerbang. Mereka menolak apa yang telah Allah janjikan kepada mereka.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 89

<sup>24</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid 3*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Gema Insani, Jakarta, 2003, h. 204

## BAB IV

INDIKATOR *DĀR al FĀSIQĪN*1. Indikator *al Fāsiq*

Secara umum, dapat dinyatakan bahwa ciri orang *fāsiq* ialah melanggar ketentuan dan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Hukum dan ketentuan itu meliputi peraturan yang diturunkan Allah melalui perantara para Nabi dan Rasul. Sebagai perilaku amoral, secara ekplisit Al Qur'an juga telah memberikan informasi mengenai ciri – ciri orang *fāsiq* sebagaimana dalam Qs. Al Baqarah : 27:

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya : *Yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian dengan Allah sesudah diperteguhkannya perjanjian itu, dan memutuskan perkara yang diperintahkan Allah untuk menghubungkannya, dan mereka pula membuat kerusakan dan bencana di muka bumi. mereka itu ialah orang-orang yang rugi.*<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat diatas, dapat kita pahami bahwa ciri – ciri *fāsiq* ada 3 hal, yaitu merusak perjanjian dengan Allah, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan dan menimbulkan kerusakan dimuka bumi.<sup>2</sup> Sebelum penulis mengelompokan *fāsiq* berdasarkan kaumnya, berikut penulis paparkan bentuk – bentuk ke*fāsiqan* pada ayat yang telah dibahas sebelumnya;

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahanya*, Diponegoro, Bandung, 2000, h. 6

<sup>2</sup> Muhammad Ghalib, *Fāsiq : Makna dan Cakupanya*, Alauddin University Press, 2012, Makassar, h. 138 - 139

| NOMOR | SURAH      | MAKNA  |
|-------|------------|--|
| 1.    | Al Baqarah | Orang yang disesatkan, tidak taat, sombong serta merugikan orang lain.   |
| 2.    | Ali Imron  | Keluar dari ketaatan kepada Allah dan enggan mengamalkan kandungan kitab suci.   |
| 3.    | Al Maidah  | Tidak diberi petunjuk, tidak mempercayai kenabian Isa, serta membangkang dari perintah Musa dan melakukan perbuatan syirik.                      |
| 4.    | Al An'am   | Perbuatan yang mengandung resiko keluar dari akidah yang benar, seperti memakan daging hewan yang disembelih tidak dengan menyebut nama Allah.   |
| 5.    | Al A'raf   | Kaum yang telah dibinasakan  |
| 6.    | At Taubah  | Orang musyrik dan munafik yang tidak mau menerima kebenaran, ingkar kepada Allah dan RasulNya dengan mempermainkan sumpah Allah atas nama Allah. |
| 7.    | Yunus      | Orang fāsiq yang tetap dalam kekafirannya  |
| 8.    | Isra       | Melakukan perbuatan dan kejahatan secara merata.   |
| 9.    | Kahfi      | Kefāsiqan yang dilakukan iblis   |
| 10.   | Al Anbiya  | Kesesatan yang dilakukan kaum Nabi Luth  |
| 11.   | Nur        | Orang yang memberikan tuduhan dan meyebabkan perpecahan.   |
| 12.   | An Naml    | Kaum yang menyatakan kekufuran dan kesesatan   |
| 13.   | Al Qashash | Orang yang menentang perintah Allah swt  |
| 14.   | Al Ankabut | Kerusakan yang dilakukan oleh kaum   |

|     |              |  |
|-----|--------------|--|
|     |              | sodom.   |
| 15. | As Sajadah   | Sifat kaum kafir adalah mendustakan dan mengingkari perintah dan larangan Allah    |
| 16. | Az Zukhruf   | Kaum yang keluar dari ketaatan terhadap Allah                                      |
| 17. | Al Ahqof     | Ingkar terhadap risalah nabi sebelum Muhammad.                                     |
| 18. | Al Hujurat   | Penyebarkan berita bohong dan larangan untuk memanggil orang dengan sebutan buruk. |
| 19. | Adz Zariat   | Kaum Nabi Nuh yang dibinasakan sebab mereka mendustakan kenabian Nuh.              |
| 20. | Al Hadid     | Orang – orang yang sesat, berbuat maksiat dan tidak beriman kepada Allah.          |
| 21. | Al Hasyr     | Kaum Bani Nadhir mempunyai sifat mengadu domba, menentang perintah Allah.          |
| 22. | As Saff      | Tidak diberi petunjuk  |
| 23. | Al Munafiqun | Tidak diberi petunjuk oleh Allah swt.  |

Selain sebagai perilaku amoral, *fāsiq* juga sebuah predikat yang diberikan baik kepada kafir, *ahl kitab* maupun orang islam itu sendiri. Sehingga dapat dipahami bahwa *fāsiq* sebagai predikat tidak hanya ditunjukkan untuk satu golongan saja, melainkan setiap golongan mempunyai beberapa indikator yang berbeda. Berikut adalah indikator *fāsiq* berdasar kaumnya :

#### A. Indikator *fāsiq* untuk kaum kafir

Kafir berasal dari bahasa Arab, yang berarti menutupi atau menyelubingi, menghina terhadap Tuhan dan tidak mensyukuri. Secara bahasa, kafir merupakan kebalikan dari iman, yaitu

mengingkari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang telah sampai kepada manusia dengan jalan yang benar.<sup>3</sup>

Secara garis besar, predikat *fāsiq* yang disandang oleh kaum kafir mempunyai 7 indikator, yaitu :

- a. Mempunyai keraguan terhadap kebesaran Allah swt (Al Baqarah : 26)
- b. Keluar dari ketaatan yang telah ditetapkan oleh Allah swt (Al An'am : 49, Yunus : 33, Al Hadid : 16 – 27, Al Hasyr : 19)
- c. Durhaka dan dusta terhadap ayat- ayat Allah swt (Al A'raaf : 102, As Sajadah : 18)
- d. Berbuat maksiat dan dzalim ( At Taubah : 24, Al Ah Qof : 20)
- e. Tidak mengakui kenabian Muhammad saw (At – Taubah : 80)
- f. Mempermainkan sumpah atas nama Allah swt (At Taubah : 96)
- g. Suka menentang perintah Allah swt dan bersifat kufur ( An Naml : 12, Al Qashahs : 32)

Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. At Taubah : 96 bahwa salah satu sifat *fāsiq* kaum kafir adalah mempermainkan sumpah atas nama Allah swt.

تَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ

لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٦﴾

Artinya : Mereka bersumpah kepada kamu supaya kamu rida akan mereka; oleh itu jika kamu rida akan mereka, maka sesungguhnya Allah tidak rida akan kaum yang *fāsiq*.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Perdana Publishing, Medan, 2012, h. 196 - 198

Dijelaskan dalam tafsir Al Maraghi bahwa kita harus tetap bergaul dengan kaum munafik secara baik, meski mereka hanya terlihat islam secara lahiriah saja. Dan inilah salah satu tujuan mereka untuk menambah pergaulan. Karena andaikan keislaman mereka keluar dari keyakinan dan keimanan yang benar, tentu tujuan utama mereka ialah agar mendapatkan ridho Allah dan RasulNya. Dan walaupun kita ridho terhadap mereka, sebagaimana yang mereka harapkan dan kamu bantu mereka atas apa yang mereka minta, maka sebenarnya kerelaanmu kepada mereka itu tidak ada gunanya bagi mereka. Karena Allah tetap murka kepada mereka karena kefāsiqan dan keluarnya mereka dari perintah dan laranganNya.

Hal ini merupakan isyarat tentang terlarangnya kaum Mu'minin yang menerima firman Allah itu, untuk ridho terhadap orang – orang munafik dan tertipu dengan alasan – alasan mereka yang dusta, dan bahwa siapapun diantara orang mukmin yang ridho terhadap orang munafik berarti dia juga fāsiq sebagaimana mereka. Kemudian orang munafik yang bertaubat, lalu mendapatkan ridho Allah dan RasulNya, maka dia tidak lagi disebut sebagai orang fāsiq.<sup>5</sup>

Kemudian dalam surat lain juga dijelaskan bahwa sifat mereka adalah tidak mentaati hukum Allah swt, sebagaimana dalam Qs. Al An'am : 49

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, mereka akan dikenakan azab siksa sebab mereka berlaku fāsiq.*<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *op, cit.*,h. 161

<sup>5</sup> Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maragh 11*, terj. Anshori Umar, dkk, PT Karya Toha Putra, 1993, Semarang, h. 6

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *op, cit.*,h. 106

Menurut Al Jazili, meskipun telah diutusny para Rasul kepada mereka, akan tetapi mereka tetap tidak beriman dan tidak beramal salih, maka mereka akan ditimpa siksa. Siksa berupa azab, yang sebelum datang azab itu mereka telah diberi peringatan. Datangnya azab sebab mereka selalu berbuat *fāsiq*, yaitu tidak taat kepada Allah dan RasulNya. Hal ini karena mereka berdusta terhadap ayat – ayat Allah. Sekiranya mereka beriman terhadap ayat – ayatNya, niscaya mereka tidak akan berbuat *fāsiq* dengan ingkar terhadap Allah dan RasulNya, maka celakalah bagi mereka lantaran mendustakan ayat Allah dan inilah ganjaran yang setimpal bagi mereka.<sup>7</sup>

#### B. Indikator *fāsiq* untuk *ahl kitab*

Term *ahl kitab* mengacu pada golongan danpengikut agama selain islam, yakni komunitas pemeluk agama Yahudi dan Nasrani.<sup>8</sup> Secara garis besar, sifat *fāsiq* yang disandang oleh *ahl kitab* mempunyai 7 indikator, yaitu :

- a. Tidak mengamalkan isi kitab Injil dan Taurat (Ali Imron : 110)
- b. Tidak mematuhi perintah Nabi Musa as (Al Maidah : 25)
- c. Mengubah isi kitab sesuai hawa nafsu mereka (Al Maidah : 47)
- d. Mempunyai sifat hasud dan mengadu domba (Al Maidah : 49, Al Hasyr : 5)
- e. Tidak mempercayai kenabian Isa as (Al Maidah : 59)
- f. Melanggar larangan yang telah ditetapkan (Al A'raaf : 163, Al A'raaf : 165)
- g. Melakukan kejahatan secara merata (Isra : 16)

Salah satu sifat yang menonjol oleh ahl kitab adalah mengubah isi kitab sesuai dengan hawa nafsu mereka, sebagaimana tertuang dalam Qs. Al Maidah : 47

---

<sup>7</sup> Abu Bakar Al Jaziri, *Aisar At Tafaasir li Al Kalami Al Aliyi Al Kabir*, terj. Azhari Hatiim, *Tafsir Al Qur'an Al Aisar jilid 2*, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2012, h. 832

<sup>8</sup> M. Ghalib Gibran, *Ahl Kitab : Makna dan Cakupanya*, Paramadina, Jakarta, 1998, h. 10

وَلِيَحْكُمَ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ  
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya : *Dan hendaklah orang – orang pengikut injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang – orang yang fāsiq.*<sup>9</sup>

Ayat tersebut menurut Al Maraghi ditunjukkan kepada kaum nasrani, hendaknya pengikut injil memutuskan perkara menurut hukum – hukum yang diturunkan Allah didalamnya. Hal ini senada dengan Qs. Al Maidah : 45

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا

Artinya : *dan Kami telah tetapkan atas mereka di dalam Kitab Taurat itu,*<sup>10</sup>

Jadi kesimpulannya, Allah melarang dilakukannya perubahan dan pemindahan isi kitab Injil, karena didalam Injil juga memuat beberapa hukukum. Seperti yang dilakukan orang – orang yahudi ketika menyembunyikan hukum – hukum yang terdapat dala taurat. Dan barang siapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang – orang fāsiq, yakni orang – orang yang membangkang dan keluar dari hukum Allah.<sup>11</sup>

### C. Indikator fāsiq untuk orang islam

Secara garis besar, indikator fāsiq untuk orang islam berisi larangan dan perintah yang harus kita lakukan agar tidak termasuk

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *op, cit.*,h. 92

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *op, cit.*,h. 91

<sup>11</sup> Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi 6*, terj. Anshori Umar, dkk, PT Karya Toha Putra, 1993, Semarang, h. 234

kedalam kaum yang fāsiq. Adapun larangan dan perintahnya berupa :

- a. Membawa ketakwaan saat beribadah (Al Baqarah 282)
- b. Tidak boleh merugikan orang lain dalam utang – piutang (Al Baqarah : 282)
- c. Larangan memakan hewan yang disembelih tidak menyebut nama Allah dan memakan bangkai ( Al An'am : 121, 145, Al Maidah : 3)
- d. Bersikap jujur dalam pembagian warisan (Al Maidah : 108)
- e. Larangan mensolati kaum munafik dan memintakan ampunan (At Taubah : 84, Al Munafiqun : 6)
- f. Larangan menuduh zina (Nur : 4)
- g. Larangan menjatuhkan sesama muslim (Nur : 55)
- h. Larangan menyebarkan berita palsu (Al Hujurat : 6)
- i. Larangan memanggil dengan gelar yang buruk (Al Hujurat : 11)

Salah satu rukun islam adalah melaksanakan haji bagi yang mampu. Adapun dalam prakteknya kita diperintahkan untuk menegakan amar ma'ruf nahi mungkar ketika bertamu di Baitullah, sebagaimana dalam Qs. Al Baqarah : 197 :

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ  
وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ<sup>ط</sup>

Artinya : Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan ibadah haji, maka tidak boleh berbuat fāsiq, dan berbantah – bantahan dalam mengerjakan haji.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 24

Menurut Al Qurthuby musim haji adalah beberapa bulan yang terbilang, ada yang menafsirkannya dengan syawal, dzulqa'dah, dan sepuluh hari dzulhijjah. Menurutnya pendapat yang paling tepat adalah bahwa waktu haji itu adalah dua bulan dan sepuluh hari dari bulan ketiga, karena ini merupakan informasi dari Allah tentang waktu – waktu haji, dan tidak ada lagi pekerjaan haji yang dilakukan setelah hari – hari mina, maka ketahuilah bahwa yang dimaksud bukanlah seluruh hari dari bulan ketiga, dan jika demikian maka benarlah pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sepuluh hari bulan dzulhijjah.

Sedangkan kata **فَلَا رَفَثَ** diartikan sebagai berkata kotor dengan perempuan yang ada disishnya, hal ini bisa berarti pula kata sindiran, yang berarti jima'. Sementara kata **فُسُوقٌ** bermakna semua bentuk kemaksiatan.<sup>13</sup>

## 2. Ruang lingkup dari *Dâr al Fâsîqîn*.

Sebagaimana telah diterangkan pada bab sebelumnya bahwa *dâr* mempunyai banyak makna. Bahwa *dâr* dalam lingkup yang kecil bermakna tempat tinggal/rumah, *dâr* dalam lingkup menengah bermakna kaum dan *dâr* dalam lingkup luas bermakna negeri. Sebagaimana penjelasan mengenai ruang lingkup dari *dâr al fâsîqîn* telah penulis jabarkan dibawah ini :

### A. Indikator *Dâr Al Fâsîqîn* dalam lingkup kecil

Dalam lingkup kecil artinya sifat *fâsiq* itu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan terdekat. Lingkup terdekat itu dimulai dari keluarga yang membiarkan terdapat penyimpangan

---

<sup>13</sup> Abu Jafar bin Jarir Ath Thabrai, *Jami Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*, terj. Ahsan Askar, Tafsir At Thabari jilid 3, Pustaka Azzam, 2008, Jakarta, h. 380 - 384

dalam kaidah agama hingga akhirnya menjadi perilaku yang berulang. Adapun bentuk tingkah lakunya sebagaimana berikut :

- a. Bersikap sombong
- b. Bersifat pengecut
- c. Berbuat kebaikan dengan terpaksa
- d. Membuat perencanaan buruk
- e. Ceroboh dalam menerima kabar

#### B. Indikator *Dâr Al Fâsiqîn* dalam lingkup menengah

Apabila dalam lingkup kecil dibiarkan, maka dalam lingkup menengah, sifat *fâsiq* akan semakin merajalela. Karena perkembangan sifat *fâsiq* dalam lingkup menengah artinya sifat tersebut semakin berkembang dalam kehidupan yang lebih kompleks, seperti dalam kelompok – kelompok tertentu dan akan menular pada kelompok lainnya. Adapun bentuk tingkah lakunya seperti dibawah ini :

- a. Mengingkari kebenaran
- b. Tidak bisa menerima keputusan apabila tidak menguntungkan kelompoknya
- c. Meninggalkan hukum dan syariat Allah swt.
- d. Bersikap buruk kepada kaum yang lain
- e. Bekerjasama dalam keburukan
- f. Tidak bisa berpegang teguh pada keadilan
- g. Larangan bersimpati kepada kaum munafik
- h. Tidak dapat membedakan yang batil dan haq
- i. Larangan menerima kesaksian orang *fâsiq*
- j. Tidak mempercayai janji dan ancaman Allah swt.
- k. Peringatan kepada kaum kafir bahwa diakhirat mereka tidak akan mendapatkan satu bagian kebahagiaan
- l. Menunda waktu untuk taat kepada Allah swt.

- m. Sibuk dengan harta benda sehingga lalai kepada Allah swt.

### C. Indikator *Dâr Al Fâsîqîn* dalam lingkup luas

Dalam lingkup luas artinya fase ketiga setelah *fâsiq* dibiarkan dalam kedua lingkup sebelumnya. Hal ini akan berdampak pada kemaslahatan negeri, karena *dâr al fâsîqîn* dalam lingkup luas berarti sifat *fâsiq* sudah menjalar pada setiap orang pada suatu negeri. Adapun bentuk tingkah lakunya seperti dibawah ini :

- a. Tidak melaksanakan perintah Allah swt. dan para utusanya
- b. Menyimpang dari ketahuidan
- c. Mengingkari agama Allah swt.
- d. Lalai kepada Allah swt. sehingga meyebabkan jauh kepada Allah swt dan tidak mendapat petunjuk
- e. Janji Allah swt kepada orang yang taat akan diberi kenikmatan dan yang ingkar akan disengsarakan
- f. Janji Allah swt menjadikan orang orang beriman dan beramal saleh sebagai penguasa
- g. Janji Allah swt akan memberikan pahala kepada orang yang beriman dan azab yang pedih kepada kaum yang *fâsiq*
- h. Janji Allah swt akan memberikan kemuliaan kepada orang beriman dan menghinakan kepad aorang yang tidak beriman
- i. Larangan memakan bangkai
- j. Larangan mengikuti kehendak kaum musyrikin
- k. Meminta perlindungan kepada Allah swt. agar diselamatkan dari azab
- l. Dibiarkanya kemaksiatan dan perbuatan menyimpang lain merajalela

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut :

1. *Dār al-Fāsiqīn* adalah sebuah keadaan yang menggambarkan tentang kehidupan orang – orang fasik. Bisa diartikan bahwa *Dār al-Fāsiqīn* adalah keadaan suatu masyarakat, baik yang hidup dilingkungan tempat tinggal, kelompok maupun sebuah negara yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan – ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah swt secara terus menerus dan berkelanjutan. Secara umum, ayat yang membahas mengenai *Dār al-Fāsiqīn* terdapat pada Qs. Al A'raaf : 145. Namun jika kita pisahkan, setidaknya Al – Qur'an menyebut kata *dar* dalam 12 surat, Dan menyebut kata *fāsiq* dalam 23 surat.
2. Adapun indikator dari *Dār al-Fāsiqīn* terbagi menjadi 3, yaitu *Dār al-Fāsiqīn* dalam dalam lingkup kecil seperti, bersikap sombong, pengecut, berbuat kebaikan dengan terpaksa. Sementara dalam lingkup menengah seperti mengingkari kebenaran, tidak bisa menerima keputusan apabila tidak menguntungkan kelompoknya, meninggalkan hukum dan syariat Allah swt. Sedang dalam lingkup luas seperti tidak melaksanakan perintah Allah swt. dan para utusanya, menyimpang dari ketahuidan dan mengingkari agama Allah swt.

#### B. Saran

Berikut adalah saran yang ingin penulis sampaikan agar kedepanya tulisan ini menjadi lebih baik :

1. Penelusuran term *Dār* dan *fāsiq* masih sangat sederhana. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi baik secara lapangan maupun kepustakaan agar dapat sesuai dengan dinamika masyarakat.
2. Seiring dengan perkembangan zaman, kajian-kajian tafsir juga semakin berkembang. Oleh karena itu, studi-studi terhadap perkembangan tafsir harus terus dilakukan, terlebih dalam pembahasan yang menyangkut dengan tema-tema sosial dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 9, Pustaka Imam Asy- Syafi'i, Jakarta, 2013
- Al Jaziri, Abu Bakar Jabir, *Aisar at – Tafaasir li Al – kalaami al – Aliyyi al – Kabiir*, Terj. Nafi' Zainuddin, dkk, *Tafsir Al Qur'an Al Aisar* Jilid 3, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2010
- , *Aisar At Tafaasir li Al Kalami Al Aliyi Al Kabir*, terj. Azhari Hatiim, *Tafsir Al Qur'an Al Aisar* jilid 2, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2012, h. Ghalib Gibran, Muhammad, *Ahl Kitab : Makna dan Cakupanya*, Paramadina, Jakarta, 1998
- , *Tafsir al – Aisar* Jilid 1, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2013
- , *Tafsir al – Aisar Jilid II*, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2013
- Al Qasim Jarullah Mahmud bin Umar Az – Zamakhsyari Al Khawarijmi, Abi, *Al Kasyaf Haqa'iq at Tanzil wa Uyun al Aqawil*, Syirkah, Maktabah, wa Matba'ah Mustafa al – Babi al Halabi
- al-Din Muhammad Ibn Makram Ibn Manzduur al-Afriqi al-Misri, Abu al-Fadl Jamal, *Lisan al- 'Arab*, Jilid 4, Beirut, Dar Shadar
- Anwar, Rosihan, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009
- As Suyuthi, Jalaluddin, *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul*, terj. Tim Abdul Hayyie, *Asbabun Nuzul; Sebab turunya ayat Al Qur'an*, Gema Insani, Depok, 2008
- Ash – Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir 2*, Terj. Yasin, Pustak Al Kautsar, Jakarta, 2011
- , *Shafwatut Tafasir Jilid 2*, Terj. Yasin, Pustaka Al Kautsar, Jakarta : 2011
- , *Shafwatut Tafasir* Jilid 3, terj. Yasin, Pustaka al Kautsar, Jakarta, 2011
- , *Shafwatut Tafasir* Jilid 4, terj. Yasin, Pustaka al Kautsar, Jakarta, 2011
- Az – Zuhaili, Wahbah, *At Tafsiiirul – Muniir; Fi Aqidah wasy – Syarii'ah wal Manhaj*, *Tafsir Al Munir* Jilid 5, Terj. Abdul Hayyie, dkk, Gema Insani, Jakarta, 2016

- , *Tafsir al Munir* Jilid 5, terj. Abdul Hayyie al Kattani, Gema Insani, Jakarta, 2016
- , Wahbah, *Tafsir al Munir* Jilid 6, terj. Abdul Hayyie al Kattani, Gema Insani, Jakarta, 2016
- Wahbah, *Tafsir Al Wasith 3*, Terj. Muhtadi, Gema Insani, Jakarta
- Baidan, Nashiruddin *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998
- , *Perkembangan Tafsir Al Quran di Indonesia*, Tiga Serangkai, Solo, 2003
- Cawidu, Hariffudin, *Konsep Kufr Dalam Al Quran*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1991, h. 54
- Dahlan, H.A.A, *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunya Ayat – Ayat Al Qur'an*, Diponegoro, Bandung, 2000
- DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- G. Sevilla, Consuelo, *Pengantar Metode Penelitian*, Terj. Alimudin Tuwu, UI Press, Jakarta, 1993
- Ghalib, Muhammad, *Fasiq; Makna Dan Cakupannya*, Alauddin University Press, Makassar
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu – Ilmu Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta
- Islam Khotob, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Islam Khotob, jakarta, 1971
- Ja'far Muhammad, Abu, *Al Jami Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*, terj. Fathurrozi, *Tafsir Ath Thabari* Jilid 24, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009
- Jarir Ath Thabrai, Abu Jafar *Jami Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*, terj. Ahsan Askar, *Tafsir At Thabari jilid 3*, Pustaka Azzam, 2008, Jakarta
- Maraghi, Ahmad Mustafa al *Tafsir Al Maraghi 6*, terj. Anshori Umar, dkk, PT Karya Toha Putra, 1993, Semarang
- , *Tafsir Al Maragh 11*, terj. Anshori Umar, dkk, PT Karya Toha Putra, 1993, Semarang

- , *Tafsir al Maraghi Jus 15*, terj. Bahrhun Abu Bakar, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1993
- , *Tafsir al Maraghi Jus 17*, terj. Bahrhun Abu Bakar, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1993
- , *Tafsir Al Maraghi Juz IX*, Terj. Bahrhun Abu Bakar, dkk, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1994
- Munawir, AW, *Kamus al-Munawwir*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997
- Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, CV. Karya Abadi, Semarang, 2015
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2015
- Nor Ichwan, Moh, *Belajar Al Quran*, Rasail, Semarang, 2005
- Qurthubi, *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, terj. Ahmad Khatib, *Tafsir Al Qurthubi* Jilid 16, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009
- , *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, Terj. Sudi Rosadi, dkk, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 7*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008
- , *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, Terj. Sudi Rosadi, dkk, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 13*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008
- , *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, Terj. Sudi Rosadi, dkk, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 7*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid 3*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Gema Insani, Jakarta, 2003
- , *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid 5*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Gema Insani, Jakarta, 2003
- , *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid 5*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Gema Insani, Jakarta, 2003
- , *Tafsir fi Zhilalil Qur'an Jilid 3*, terj. As'ad Yasin, Gema Insani Press, Jakarta, 2002
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993
- RI, Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahannya*, Diponegoro, Bandung
- Romdhoni, Ali, *Al Qur'an dan Literasi*, Literatur Nusantara, Jakarta, 2013

- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al Quran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1992
- , *Tafsir Al Misbah Vol. 4*, Lentera Hati, Jakarta, 2002
- , *Tafsir Al Misbah Volume 3*, Lentera Hati. Jakarta, 2002
- , *Tafsir Al Misbah Volume 4*, Lentera Hati, Jakarta, 2012
- , *Tafsir Al Misbah Volume 8*, Lentera Hati, Jakarta, 2002
- Suhardi, *Dasar – Dasar Ilmu Semantik*, Ar – Ruzz Media, Yogyakarta, 2015
- Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Perdana Publishing, Medan, 2012, h. 196 – 198
- Syagir, Ahmad, *Umdatul Tafsir Anil Khafid Ibnu Katsir*, Terj. Suharlan, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2014
- Tim Pesantren dan PISS KTB, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*, Darul Hijrah Teknologi, 2015, Jakarta
- Umar, Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Yatimin Abdulah, M, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Quran*, Amzah, Jakarta, 2007

Sumber internet :

<http://digilib.uinsby.ac.id/14020/> Diambil pada 24 Desember 2017, pukul 13.00 WIB

[http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1924/1/SIFAT-SIFAT%20 FASIK%20DLM %20 AL-QUR'AN%20%28SKRIPSI%29.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1924/1/SIFAT-SIFAT%20FASIK%20DLM%20AL-QUR'AN%20%28SKRIPSI%29.pdf). Diambil pada 24 Desember 2017, pukul 14.00 WIB

<http://eprints.radenfatah.ac.id/286/> Diambil pada 24 Desember 2017, pukul 15.00 WIB

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aulia Miftahul Azmi  
NIM : 134211136  
TTL : Semarang, 20 November 1994  
Alamat Asal : Tambakaji, Rt. 04 Rw. 09, Ngaliyan, Semarang 50185  
Alamat Sekarang : Tambakaji, Rt. 04 Rw. 09, Ngaliyan, Semarang 50185  
No.Hp : 082327699520  
Email : [Azmi.taamifta@yahoo.co.id](mailto:Azmi.taamifta@yahoo.co.id)

Riwayat Pendidikan :

A. Formal

- SD Tambakaji 03 lulus tahun 2007
- SMP Negeri 16 Semarang lulus tahun 2010
- SMA Negeri 13 Semarang lulus tahun 2013
- UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora angkatan tahun 2013

Semarang, 12 Juli 2018

Penulis,

Aulia Miftahul Azmi